

**PENGARUH INTERNALISASI NILAI-NILAI KRISTEN
TERHADAP KOMPETENSI KEPEMIMPINAN PADA
PEMUDA DI PANTI ASUHAN KRISTEN AGAPE
TANGKILING**

SKRIPSI



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen,
Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen Program Kepemimpinan Kristen
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag)**

**Oleh:
PUJI EFRIANY ZAIN**

223122007

**PROGRAM STUDI KEPEMIMPINAN KRISTEN FAKULTAS
ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN INSTITUT AGAMA
KRISTEN (IAKN)
PALANGKA RAYA**

2026

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat, kasih, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Kristen Terhadap Kompetensi Kepemimpinan Pada Pemuda Di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Kepemimpinan Kristen, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Tuhan Yesus Kristus, yang telah memberikan kekuatan, hikmat, penyertaan, dan kelancaran yang tak terhingga kepada penulis dari awal hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
2. Kedua Orang Tua Tercinta, yang telah memberikan dukungan moral maupun material, untaian doa yang tiada henti, serta kasih sayang yang menjadi motivasi terbesar bagi penulis.
3. Ibu Eva Inriani, M.Th., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Jonny Meyer, M.Th., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak saran, motivasi, dan bimbingan yang mendalam sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis sangat mengharapkan saran, kritik, dan masukan yang membangun dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi yang telah penulis susun ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Kepemimpinan Kristen.

Palangka Raya, 21 Juli 2026

Puji Efriany Zain

MOTTO

“GOD IS IN CONTROL”

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia memberi kekuatan kepadaku”

(Filipi 4:13)

“Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, janglah takut dan jangan gemetar, sebab Tuhan

Allamu menyertai engkau ke mana pun engkau pergi”

(Yosua 1:9)

“Kau rancangan masa depanku, penuh dengan harapan”

(NDC WORSHIP-Berkat KemurahanMu)

“Tak pernah gagal rencana-Mu terangi jalanku kuasa-Mu sempurna

pengharapaku takkan hilang sebab masa depanku Kau sediakan”

(JPCC WORSHIP-Harapanku)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya karakter pemuda Kristen, namun terdapat kesenjangan berupa tindakan indiscipliner dan rendahnya inisiatif kepemimpinan pemuda di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat internalisasi nilai-nilai Kristen, tingkat kompetensi kepemimpinan, dan menganalisis pengaruh internalisasi nilai-nilai Kristen terhadap kompetensi kepemimpinan pemuda di panti asuhan tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif asosiatif dengan teknik *sampling jenuh* terhadap 32 responden pemuda di panti asuhan. Pengumpulan data utama menggunakan kuesioner skala Likert, dan data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana melalui program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat internalisasi nilai-nilai Kristen berada pada kategori sangat rendah (rata-rata 27,53) dan kompetensi kepemimpinan berada pada kategori rendah (rata-rata 33,81). Uji hipotesis menunjukkan nilai $t_{5,112} > t_{2,042}$ dengan signifikansi $< 0,001$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai *R Square* sebesar 0,466 membuktikan bahwa internalisasi nilai-nilai Kristen memberikan kontribusi pengaruh positif dan signifikan sebesar 46,6% terhadap kompetensi kepemimpinan pemuda. Kesimpulannya, terdapat pengaruh positif dan signifikan dari internalisasi nilai-nilai Kristen terhadap kompetensi kepemimpinan pemuda. Pihak panti asuhan disarankan mereposisi strategi pembinaan dari formalitas ritual menuju pendekatan konseling personal serta pendelegasian wewenang yang terstruktur.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai Kristen, Kompetensi Kepemimpinan, Pemuda, Panti Asuhan.

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of Christian character development among youth, while a gap was identified in the form of disciplinary problems and low leadership initiative among the youth at Agape Tangkiling Christian Orphanage. The study aimed to determine the level of internalization of Christian values, assess the level of leadership competence, and analyze the influence of the internalization of Christian values on the leadership competence of the youth at the orphanage.

This research employed a quantitative associative approach using a saturated sampling technique involving all 32 youth residents of the orphanage as respondents. The primary data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using simple linear regression with the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS).

The findings revealed that the level of internalization of Christian values was categorized as **very low** (mean = 27.53), while the level of leadership competence was categorized as **low** (mean = 33.81). The hypothesis testing indicated that the calculated t -value (5.112) was greater than the critical t -value (2.042), with a significance level of $p < 0.001$. Therefore, the null hypothesis (H_0) was rejected, and the alternative hypothesis (H_1) was accepted. Furthermore, the coefficient of determination ($R^2 = 0.466$) demonstrated that the internalization of Christian values had a positive and significant contribution of **46.6%** to the leadership competence of the youth.

In conclusion, the internalization of Christian values has a positive and significant influence on youth leadership competence. Therefore, the orphanage is recommended to reposition its youth development strategy from a ritual-centered approach toward a more personal counseling-based approach accompanied by structured delegation of responsibilities to foster leadership development.

Keywords: Christian Values Internalization, Leadership Competence, Youth, Christian Orphanage.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
MOTTO	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ix
LEMBAR PENGESAHAN	x
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat penelitian.....	13
E. Pembatasan Masalah	13
F. Alasan Penelitian Judul	14
G. Asumsi	15
H. Definisi Istilah.....	16
I. Sistematika Penulisan	17
BAB 2. LANDASAN TEORI.....	19
A. Internalisasi nilai-nilai Kristen	19
1. Pengertian Internalisasi nilai-nilai Kristen.....	19
2. Nilai-nilai Kristen.....	20
3. Aspek Internalisasi nilai-nilai Kristen.....	25
4. Komponen Internalisasi nilai-nilai Kristen	26
5. Manfaat Internalisasi nilai-nilai Kristen.....	27
6. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-nilai Kristen	28
B. Kompetensi Kepemimpinan	30

1. Pengertian Kompetensi Kepemimpinan.....	30
2. Aspek Kompetensi Kepemimpinan.....	32
3. Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Kepemimpinan	33
4. Komponen Kompetensi Kepemimpinan	34
5. Ciri-ciri Kompetensi Kepemimpinan	37
C. Pemuda.....	38
1. Pengertian Pemuda	38
2. Periode Pemuda.....	39
3. Perubahan pada Pemuda.....	40
4. Kebutuhan Pemuda	41
D. Pengaruh Internalisasi Nilai-nilai Kristen Terhadap Kompetensi Kepemimpinan Pada Pemuda	43
E. Penelitian Terdahulu	44
F. Kerangka Berpikir.....	46
G. Hipotesis.....	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	49
B. Lokasi dan Waktu	50
C. Populasi dan Sampel.....	51
E. Definisi Oprasional Variabel	51
F. Teknik Pengumpulan Data.....	53
G. Instrumen Penelitian.....	55
H. Teknik Analisis Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN.....	61
A. Hasil Penelitian.....	61
B. Data Hasil Observasi Lapangan.....	65
C. Data Dokumen Gereja dan Panti.....	66
D. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	66
E. Deskripsi Data Penelitian.....	68

1. Deskripsi Data Variabel Internalisasi Nilai-Nilai Kristen (X).....	68
2. Deskripsi Data Variabel Kompetensi Kepemimpinan Pemuda (Y).....	69
E. Hasil Uji Instrumen Penelitian.....	70
1, Uji Validitas.....	70
2, Uji Reliabilitas.....	72
F. Hasil Uji Analisis.....	73
1. Uji Normalitas.....	73
2. Uji Linearitas.....	73
G. Hasil Uji Hipotesis (Analisis Regresi Linier Sederhana).....	75
H. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	77
I. Pembahasan.....	78
J. Refleksi Teologis.....	106
BAB V KEIMPULAN DAN SARAN.....	111
A. Kesimpulan.....	111
B. Implikasi Penelitian.....	112
C. Saran.....	113
D. Keterbatasan Penelitian.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	115
LAMPIRAN	
DOKUMENTASI	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Bagan Penelitian.....	47
Tabel 3.1 Data Hasil Perhitungan.....	61
Tabel 3.2 Data Variabel X.....	68
Tabel 3.3 Data Variabel Y.....	69
Tabel 3.4 Data Uji Validitas Variabel X.....	70
Tabel 3.5 Data Uji Validitas Variabel Y.....	71
Tabel 3.6 Data Uji Reliabilitas.....	72
Tabel 3.7 Data Uji Normalitas.....	73
Tabel 3.8 Data Uji Linearitas.....	73
Tabel 3.9 Data Model Summary.....	75
Tabel 3.10 Uji t.....	76

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
TAHUN 2026

PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	
JUDUL	PENCARLH INTERNALISASI NILAI-NILAI KRISTEN TERHADAP KOMPETENSI KEPEMIMPINAN PEMUDA DI PANTI ASUHAN KRISTEN AOPE TANGKILING
NAMA MAHASISWA	PUJI EFRILANY ZAINI
NIM	223123007
PROGRAM STUDI	KEPEMIMPINAN KRISTEN
JURUSAN	ILMU KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS	FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

Proposal Skripsi ini telah diposikan dan disetujui untuk diaminasikan,
Palangka Raya, 21 Juli 2026

Menyetujui,

Dosen Bimbingan I


Elva Luriani, M.Th
NIP.198610292018012601

Dosen Bimbingan II


Jonny Meyer, M.Th
NIP.197806012025311004

Mengetahui:

Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen


Liau, M.Th
NIP.198201262009011011

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi Pengaruh Internalisasi Nilai-nilai Kristen Terhadap Kompetensi Kepemimpinan Pada Pemuda Di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling

Nama Puji Efriany Zain

Nim 223122007

Program Studi Kepemimpinan Kristen

Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

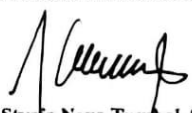
Fakultas Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI

1.	Sri Angllyna, M.Th NIP. 198506172019032009		KETUA
2.	Eva Inriani, M.Th NIP. 198510292018012001		ANGGOTA I
3.	Jonny Meyer, M.Th NIP. 197606012025212004		ANGGOTA II
4.	Vesep Darmasatria Bakti, S.Th.M.Min NIP. 196805232023211003		ANGGOTA III

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen


Dr. Stymie Nova Tumbol, S.Si, Teol. M.Th

NIP. 197208252006042003

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. pengertian Internalisasi Nilai-Nilai Kristen

Pemuda merupakan aset strategis dan vital, baik bagi pertumbuhan gereja maupun kemajuan masyarakat secara luas. Dalam pandangan iman Kristen, pemuda tidak hanya dipanggil sebagai audiens pasif, melainkan sebagai subjek kepemimpinan yang harus memiliki karakter sesuai teladan Kristus. Sebagaimana ditegaskan dalam literatur kepemimpinan Kristen, kepemimpinan yang efektif bermula dari keinginan alami untuk melayani terlebih dahulu, yang kemudian diwujudkan melalui pengaruh positif terhadap sesama.¹ Namun, di era globalisasi kehidupan sosial yang semakin kompleks, kepemimpinan menjadi salah satu kompetensi krusial yang dibutuhkan oleh setiap individu, khususnya bagi pemuda Kristen.

Kepemimpinan tidak hanya sekedar kemampuan untuk memimpin organisasi, dan tanggung jawab terhadap orang lain. Pemuda saat ini yang berada dalam lingkungan panti asuhan, menghadapi mengembangkan kompetensi kepemimpinan yang utuh. Pemuda di Panti ini mengalami kurangnya figur teladan, dan keterbatasan karakter yang terstruktur.²

¹ Robert K. Greenleaf mengenai *Servant Leadership*

² Santoso, D. (2021). 'Psikologi Kepemimpinan dan Krisis Identitas Remaja'. *Jurnal Psikologi Kristen*, 8(1), 40-55

Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter pemuda adalah melalui proses internalisasi nilai-nilai Kristen, seperti kasih, kerendahan hati, kejujuran, dan tanggung jawab.³ Internalisasi nilai-nilai Kristen bukan sekedar pengajaran teoris tetapi merupakan proses pembentukan karakter yang mendalam sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan pembinaan seperti Panti Asuhan Kristen pemuda hidup dalam komunikasi yang dibentuk secara sengaja untuk membangun iman dan karakter.

Kondisi ini dipengaruhi oleh arus globalisasi yang membawa nilai-nilai sekuler yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai spiritual. Pemuda panti asuhan, yang secara statistik memiliki kerentanan psikologis lebih tinggi dibandingkan anak yang tinggal dengan orang tua kandung, membutuhkan fondasi karakter yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan bebas. Di sinilah peran internalisasi nilai-nilai Kristen menjadi sangat relevan. Internalisasi bukan sekedar transfer pengetahuan teologis, melainkan proses menanamkan nilai-nilai Alkitabiah ke dalam hati dan perilaku sehari-hari yang membentuk karakter pemimpin.⁴ Meskipun banyak literatur membahas tentang kepemimpinan secara umum, penelitian yang secara spesifik mengaitkan proses internalisasi nilai-nilai Kristen dengan kompetensi kepemimpinan

³ Sidjabat, B. S. (2021). *Membangun Pribadi Unggul: Komitmen terhadap Nilai-Nilai Kristiani dalam Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Andi Offset.

⁴ Wijaya, I., & Hartono, S (2020). "Model Kepemimpinan Kristen Berbasis Alkitabiah". *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 12(3), 105-120.

pada populasi pemuda di panti asuhan Kristen masih terbatas.⁵

Pemuda kerap dihadapkan pada krisis identitas dan pragmatisme yang mengesampingkan integritas. Dalam konteks ini, Panti Asuhan sebagai institusi pembinaan memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk watak dan kompetensi anak asuhnya sejak dini hingga masa dewasa awal (pemuda).

Di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling, pembinaan nilai-nilai Kristen menjadi fondasi utama. Nilai-nilai seperti kasih, integritas, pengabdian, dan kerendahan hati tidaklah cukup jika hanya berhenti pada tataran kognitif atau pengetahuan semata. Sesuai dengan teori pendidikan karakter seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, “karakter yang kuat membutuhkan proses internalisasi sebuah proses psikologis di mana nilai-nilai eksternal diangkat menjadi keyakinan pribadi yang mendalam”. Internalisasi memastikan bahwa firman Tuhan dan nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara permukaan, tetapi benar-benar menjadi pedoman hidup yang melekat pada diri setiap individu.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, ditemukan adanya keragaman perkembangan di antara para pemuda penghuni panti. Sebagian dari mereka telah menunjukkan praktik kepemimpinan yang positif dan bertanggung jawab, mampu menginspirasi serta melayani sesama penghuni dengan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang

⁵ Nugroho, B. (2019). “Tantangan Kepemimpinan Pemuda di Lingkungan Marginal”, *jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 8(2), 70-85.

ditanamkan. Namun di sisi lain, masih terdapat beberapa oknum penghuni yang justru menampilkan sikap dan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, seperti sikap yang kurang kooperatif, kurang peduli terhadap sesama, atau menunjukkan sifat-sifat yang tidak mendukung terciptanya lingkungan yang harmonis di panti asuhan.

Perbedaan kondisi ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena mengindikasikan bahwa proses pembinaan nilai-nilai Kristen yang telah dilakukan belum tentu terinternalisasi secara merata pada seluruh penghuni. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk menguji sejauh mana tingkat internalisasi nilai-nilai Kristen berpengaruh terhadap kompetensi kepemimpinan para penghuni panti asuhan tersebut.

Urgensi ini didasarkan pada pemikiran bahwa kompetensi kepemimpinan yang tangguh tidak tumbuh di ruang hampa, melainkan berakar pada nilai-nilai yang dihidupi. Tanpa internalisasi nilai Kristen yang kuat, kompetensi kepemimpinan hanya akan menjadi keterampilan teknis tanpa jiwa. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian mendalam mengenai sejauh mana proses internalisasi nilai-nilai Kristen memberikan dampak empiris terhadap peningkatan kompetensi kepemimpinan pemuda di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling.

Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling merupakan salah satu yang telah berkomitmen secara konsisten dalam membina anak-anak

yang tidak mampu, anak terlantar, yatim dan piatu, tidak hanya dari segi pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, bersekolah, dan tempat tinggal, tetapi juga dalam pembentukan karakter serta penanaman nilai-nilai agama Kristen. Sejak didirikan pada tahun 2009 yang dimana panti ini di bawah naungan gereja GBI Bukit Zaitun Tangkiling telah menerapkan sistem pembinaan yang terintegrasi, di mana ajaran Kristen menjadi landasan dalam setiap aspek kehidupan para penghuninya – mulai dari rutinitas harian seperti ibadah pagi dan malam untuk membaca Alkitab, hingga aktivitas pendidikan, sosial, dan pengembangan diri. Tidak hanya itu saja pemuda terintegritas dalam kerohanian bukan hanya sekedar belajar ajaran Kristen tetapi juga menghidupkannya dalam hubungan dengan Tuhan, sesama anggota gereja dan di lingkungan panti asuhan.

Dari tahun 2009-2026 sudah 300 anak hingga 48 orang saat ini sudah dididik, dan dibimbing untuk melatih kemandirian, membentuk karakter dan perilaku terhadap diri sendiri dan lingkungan gereja di sekitar. Selama 17 tahun banyak anak-anak panti menyelesaikan pendidikan mereka, dari TK hingga perguruan tinggi, dan 7 alumni telah menjadi Guru, PNS dan TNI, Dinas sosial, Pendeta. Selama 17 tahun didirikan panti tersebut terdapat 7 alumni ada 3 kembali untuk membantu panti sebagai Administrasi, dan pembimbingan pada anak-anak Panti Asuhan Kristen Agape di Tangkiling.⁶

⁶ Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling, *Dokumen*, 2011.hal. 12

Melalui berbagai aktivitas seperti pembelajaran agama secara teratur, ibadah bersama setiap Minggu, ibadah beston (ibadah doa, pujian dan penyembahan) yang dilakukan setiap hari Selasa pukul 18.00 - selesai, ibadah WBI (Ibadah kaum Wanita) yang dilakukan hari Jumat pukul 16.00-selesai, ibadah Youth (ibadah pemuda) yang dilakukan setiap hari Sabtu pukul 16.00 - selesai serta pengelolaan tugas-tugas sehari-hari di panti asuhan, para pemuda diharapkan dapat menyerap dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Namun, meskipun upaya pembinaan ini telah berlangsung secara terus-menerus, tetapi masih belum dapat dianalisis secara spesifik dan juga bisa dibuktikan seberapa besar pengaruh nilai-nilai Kristen tersebut terhadap perkembangan kompetensi kepemimpinan pada para pemuda dan remaja di panti asuhan ini.

Nilai-nilai Kristen menurut Alkitab adalah standar moral, prinsip etis, dan pandangan hidup yang berasal dari wahyu Allah yang diwahyukan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang terwujud sempurna dalam ajaran, teladan, serta karakter Yesus Kristus. Secara biblikal, nilai-nilai Kristen bukanlah sekadar tatanan aturan hukum atau moralitas umum ciptaan manusia, melainkan bentuk transformasi hidup dan pembaruan akal budi (Roma 12:2) agar orang percaya hidup serasi dengan sifat dan karakter Allah (kekudusan, kasih, keadilan, dan kebenaran).⁷ Nilai-nilai Kristen didefinisikan sebagai prinsip-prinsip

⁷ Alkitab

moral Alkitabiah yang ditanamkan ke dalam diri individu agar tercermin dalam sikap, tindakan, dan pola pikir sehari-hari. Nilai-nilai ini meliputi kasih, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, dan tanggung jawab yang bersumber langsung dari karakter Yesus Kristus.⁸ Menurut Lase & Purba Nilai-nilai Kristen adalah kristalisasi ajaran iman Kristiani yang diinternalisasikan melalui aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan emosional), dan konatif (tindakan nyata). Internalisasi ini bertujuan agar individu memiliki benteng moral yang teguh serta terhindar dari perilaku yang bertentangan dengan kehendak Allah.⁹

Nilai-nilai Kristen yang menjadi landasan utama di Pantii Asuhan Kristen Agape Tangkiling diterapkan dalam beberapa aspek penting. Pertama, nilai kasih (1 Korintus 13:4-7) menjadi fondasi utama bahwa kepemimpinan yang etis harus berakar pada kasih Kristus yang sejati. Penerapan nilai ini tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan organisasi, melainkan juga berorientasi pada kesejahteraan seluruh penghuni panti.¹⁰ Dalam kajiannya mengenai 1 Korintus 13, Bilo mendefinisikan kasih Kristiani (*Agape*) sebagai bentuk kasih yang melampaui kepentingan diri pribadi, tidak cemburu, dan tidak mencari keuntungan sendiri. Dalam konteks kepemimpinan, kasih ini memotivasi seorang pemimpin untuk mengutamakan edificasi (pembangunan) dan

⁸ Simamora, R. (2022). Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Kristen Terhadap Perilaku Sosial Pemuda Gereja. *Tulis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 23-35.

⁹ Lase, E. K., & Purba, S. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Pembentukan Karakter Pemuda di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 112-125.

¹⁰ Alkitab

kesejahteraan spiritual serta emosional komunitas yang dipimpinnya di atas ambisi atau kedudukan pribadi.¹¹ Simbolon dan Tarigan menekankan bahwa dalam penerapan praktisnya bagi pemuda, nilai kasih berdasarkan 1 Korintus 13:4–7 berfungsi sebagai standar etika hubungan antarpersonal. Kasih ini termanifestasi dalam tindakan nyata yang tidak sombong, tidak memegahkan diri, siap mengampuni, serta berorientasi pada penciptaan ruang yang aman (*safe environment*) bagi sesama.¹² Kedua, nilai kejujuran (Matius 5:37; Kolose 3:9) menjadi komitmen dasar dalam etika pemuda agar mereka selalu konsisten antara perkataan dan perbuatan, sebagaimana yang telah diajarkan oleh pemimpin panti.¹³ Kejujuran adalah keberanian etis untuk menyatakan kebenaran apa adanya. Dalam konteks Matius 5:37, kejujuran berarti menolak segala bentuk manipulasi kata-kata, kepalsuan, dan kompromi moral demi keuntungan pribadi.¹⁴

Ketiga, nilai tanggung jawab (Roma 12:8; Lukas 12:48) mewajibkan para pemuda untuk menjalankan tugas yang diberikan dengan penuh kesetiaan, kesungguhan, serta menjaga amanah tersebut dengan baik.¹⁵ Membahas etika tanggung jawab (relevan dengan Roma 12:8 dan Lukas 12:48), Hutagalung menjelaskan tanggung jawab sebagai

¹¹ Bilo, D. T. (2018). Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 1(1), 1–17.

¹² Simbolon, B., & Tarigan, C. A. (2025). Kajian Biblika Surat 1 Korintus 13: 4-13 Tentang Kasih dan Implikasinya Bagi Generasi Z Masa Kini. *Haggadah: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 1–10.

¹³ Alkitab

¹⁴ Tari, E., & Benu, B. (2020). Implementasi nilai kejujuran berdasarkan Matius 5:37 dalam etika Kristen pemuda masa kini. *Jurnal Etika dan Teologi Kristen*, 2(1), 15–28.

¹⁵ Alkitab

komitmen kesetiaan (*faithfulness*) dan akuntabilitas personal. Seseorang yang diberi kepercayaan (amanah) wajib mendedikasikan potensi dan waktunya secara sungguh-sungguh demi kemuliaan Allah dan kebaikan sesama.¹⁶ Berdasarkan eksegesis Roma 12:8, tanggung jawab didefinisikan sebagai dorongan etis internal yang membuat seorang pemuda bertindak secara penuh kesungguhan (*diligence*), proaktif, serta konsisten dalam menyelesaikan tugas pengabdian/pelayanan tanpa bergantung pada pengawasan luar.¹⁷

Keempat, nilai kerja sama (Matius 18:20; Efesus 4:3) yang berdasarkan persatuan Roh menunjukkan bahwa kepemimpinan bukanlah tugas individu, melainkan tanggung jawab bersama demi mencapai tujuan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam hal ini, pemimpin muda harus menghargai pendapat setiap anggota dan bekerja sama untuk menemukan solusi terbaik.¹⁸ kerja sama kepemimpinan pemuda sebagai dinamika persekutuan yang partisipatif. Pemimpin pemuda yang baik memandang anggota bukan sekadar pelaksana perintah, melainkan mitra sekerja (*co-workers*) yang memiliki gagasan berharga untuk dihimpun demi menemukan solusi terbaik atas tantangan bersama.¹⁹

¹⁶ Hutagalung, S. M. (2020). *Etika Kristen dan tantangan modernitas*. Bandung: Cipta Media Nusantara.

¹⁷ Wibowo, N., & Prasetyo, E. (2021). Prinsip kepemimpinan dan tanggung jawab pemuda berdasarkan eksegesis Roma 12:8. *Jurnal Etika dan Pemikiran Kristen*, 3(1), 14–27.

¹⁸ Alkitab

¹⁹ Siahaan, H. E. (2018). Kepemimpinan partisipatif pemuda gereja dalam konteks masyarakat plural. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 89–102.

Kelima, nilai pengorbanan (Matius 20:28; Filipi 2:3-4) mengarahkan pemuda untuk selalu mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri.²⁰ Mengkaji Matius 20:28, jurnal ini mendefinisikan kerja sama berlandaskan pengorbanan sebagai kemitraan pelayanan yang dijiwai oleh keteladanan Kristus.²¹ Pemuda diajar untuk tidak menuntut dilayani atau mementingkan keuntungan sendiri, melainkan mau memberikan yang terbaik bagi pencapaian tujuan bersama. Filipi 2:3-4, merumuskan nilai pengorbanan dalam kerja sama sebagai kesadaran etis untuk menyingkirkan ambisi pribadi (*selfish ambition*) dan kesombongan demi kepentingan komunitas. Pengorbanan waktu, energi, dan pemikiran menjadi syarat mutlak terwujudnya kerja sama yang sehat dan solid.²²

Melalui nilai pengorbanan ini, para pemuda panti bersedia mengorbankan waktu, tenaga, bahkan kesempatan pribadi demi mendukung perkembangan bersama. Nilai-nilai tersebut telah ditanamkan oleh pemimpin panti kepada anak-anak Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling. Selain itu, mereka juga konsisten mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai faktor dapat memengaruhi perkembangan kompetensi kepemimpinan pada pemuda, antara lain lingkungan pendidikan,

²⁰ Alkitab

²¹ Kurniawan, A., & Handayani, T. (2021). Model kepemimpinan melayani berdasarkan Matius 20:28 dan dampaknya bagi kolaborasi pemuda gereja. *Jurnal Etika dan Pemikiran Kristen*, 3(2), 77–90.

²² Lia, B., & Setiawan, D. (2020). Eksegesis Filipi 2:3-4 dan implikasinya bagi pembentukan karakter altruisme pemuda masa kini. *Jurnal Teologi Konteks*, 2(1), 45–58.

interaksi sosial dengan teman sebaya, pengalaman hidup pribadi, dukungan dari pengasuh dan keluarga pengganti, serta nilai-nilai yang ditanamkan melalui agama dan budaya.²³

Alasan menentukan judul penelitian ini adalah karena internalisasi nilai-nilai Kristiani dapat menjadi dasar utama dalam pembentukan perilaku serta potensi pribadi, termasuk kompetensi kepemimpinan di lingkungan panti asuhan, gereja, maupun jemaat. Lebih jauh lagi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kompetensi kepemimpinan pemuda dapat dibentuk melalui nilai-nilai Kristen yang diajarkan oleh Yesus Kristus, serta melalui pembinaan dan pengembalaan yang dilakukan oleh gembala jemaat di Gereja Bukit Zaitun Tangkiling.

²³ Danim, S. (2018). *Studi tentang Pemuda dan Kepemimpinan Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat internalisasi nilai-nilai Kristen pada pemuda di Pantu Asuhan Kristen Agape Tangkiling?
2. Bagaimana tingkat kompetensi kepemimpinan pemuda di Pantu Asuhan Kristen Agape Tangkiling?
3. Apakah terdapat pengaruh yang positif dari nilai-nilai Kristen terhadap kompetensi kepemimpinan pada pemuda di Pantu Asuhan Kristen Agape Tangkiling?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai-nilai Kristen terhadap kompetensi kepemimpinan pada pemuda/i dan remaja di Pantu Asuhan Kristen Agape Tangkiling. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat internalisasi nilai-nilai Kristen pemuda di Pantu Asuhan Kristen Agape Tangkiling
2. Untuk mengetahui tingkat kompetensi kepemimpinan pemuda di Pantu Asuhan Kristen Agape Tangkiling.
3. Untuk mengetahui pengaruh internalisasi nilai-nilai Kristen terhadap kompetensi kepemimpinan di Pantu Asuhan Kristen Agape Tangkiling.

D. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoris

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam bidang pembinaan karakter dan kepemimpinan.
2. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Kristen dan kepemimpinan.

B. Manfaat praktis

1. Bagi Panti Asuhan: menjadi bahan evaluasi dalam pembinaan pemuda.
2. Bagi pemuda: mendorong pertumbuhan karakter dan kepemimpinan Kristen
3. Bagi peneliti: menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian ilmiah.

E. Batasan Masalah

1. Objek Penelitian

Penelitian ini hanya fokus pada pemuda yang sedang tinggal di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling dengan jumlah responden maksimal 33 orang dari 45 penghuni Panti sesuai drngan jumlah pemuda yang ada pada saat penelitian berlangsung.

2. Variabel yang Diteliti

1. Variabel X: Terbatas pada internalisasi nilai-nilai Kristen utama yaitu kasih, keadilan, kejujuran, dan pengorbanan, berdasarkan ajaran Kitab Suci yang di ajarkan di Panti Asuhan.
2. Variable Y: Terbatas pada kompetensi kepemimpinan yang mencakup kemampuan memimpin diri, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan memberikan pengaruh positif pada orang lain.

3. Waktu Penelitian

Bulan Februari tahun 2026 penyusunan proposal Pengumpulan data, sedangkan analisis data dan penyusunan laporan pelaksanaan penyebaran dan pengambilan kuesioner kepada responden yang dilakukan pada bulan Maret tahun 2026. Batasan waktu ini diperlukan untuk memastikan penelitian dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan hasilnya tetap relevan.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian hanya dilakukan di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling yang berlokasi di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Sekitar 47 menit (33,8 km) dari kota Palangka Raya.

5. Cakupan Analisis

Tidak membahas faktor lain yang dapat memengaruhi kompetensi kepemimpinan seperti latar belakang keluarga sebelum tinggal di panti, Pendidikan formal, atau pengaruh lingkungan luar panti asuhan.

F. Alasan Pemilihan Judul

1. Relevansi dengan Konteks Panti Asuhan

Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling memiliki Fokus pada Pembinaan nilai-nilai Kristen bagi Penghuninya. Namun, belum ada kajian yang secara khusus mengkaji bagaimana internalisasi nilai-nilai tersebut berdampak pada pengembangan kompetensi kepemimpinan pemuda di sana, sehingga penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran jelas tentang hal tersebut.

2. Peran Penting Pemuda dan Kepemimpinan

Pemuda adalah generasi penerus yang memiliki peran krusial dalam pembangunan gereja pembangunan potensi kepemimpinan pada tahap ini menjadi penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan sehingga kajian tentang faktor yang mempengaruhinya menjadi relevan,

3. Potensi Kontribusi Nilai-nilai Kristen

Nilai-nilai Kristen seperti kasih, kejujuran, keadilan, dan pengorbanan memiliki dasar filosofis yang dapat menjadi landasan kuat bagi pembentukan kepemimpinan yang baik penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengkonfirmasi pengaruh praktis dari internalisasi nilai-nilai tersebut terhadap kompetensi kepemimpinan pemuda.

4. Kebutuhan Data untuk Pengembangan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak panti asuhan untuk menyempurnakan sistem pembinaan yang ada, baik dalam penyampaian nilai-nilai Kristen maupun dalam program pengembangan kepemimpinan pemuda.

G. Asumsi

Asumsi Dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Responden mengisi angket yang diberikan dengan jujur, tanpa ada paksaan, dan dalam keadaan yang sedang terjadi di lapangan.

H. Definisi Istilah

1. Internalisasi Nilai-nilai Kristen

Proses menyerap, memahami, dan mengintegrasikan ajaran serta prinsip-prinsip Kristen ke dalam system keyakinan, sikap, dan perilaku sehari-hari²⁴ Dalam penelitian ini, nilai-nilai yang dimaksud meliputi kasih, kejujuran, keadilan, dan pengorbanan, berdasarkan ajaran kitab suci yang diajarkan dan diterapkan di panti asuhan.

2. Nilai-nilai Kristen

Prinsip-prinsip yang berasal dari ajaran Yesus Kristus dan kitab suci, yang menjadi dasar bagi kehidupan beragama dan bermasyarakat umat Kristen.²⁵ Dalam konteks ini. Nilai-nilai tersebut difokuskan pada aspek yang relevan dengan pembentukan karakter dan kemampuan kepemimpinan.

3. Kompetensi Kepemimpinan

Kemampuan untuk memengaruhi, menarahkan, dan membimbing diri sendiri serta orang lain guna mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini mencakup empat dimensi: kemampuan memimpin diri, bekerja sama tim, mengambil keputusan, dan memberikan pengaruh positif pada lingkungan sekitar²⁶

4. Pemuda

kelompok individu 16-30 tahun yang sedang tinggal atau pernah tinggal di Panti Asuhan Kristen Tangkiling, yang menjadi objek pembinaan dan pengembangan oleh

²⁴ Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.

²⁵ Borrong, R. P. (2019). *Etika Kristen untuk Berteologi dan Bermasyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

²⁶ Northouse, P. G. (2019). *Kepemimpinan: Teori dan Praktik* (Edisi Keenam). Jakarta: Indeks.

pihak panti²⁷

5. Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling

Lembaga kesejahteraan sosial berbasis agama Kristen yang memberikan tempat tinggal, Pendidikan dan pembinaan karakter bagi anak-anak dan pemuda yang membutuhkan, dengan fokus pada pengenalan dan internalisasi nilai-nilai Kristen.

I. Sistematika Penulisan

1. Bab I: Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, alasan pemilihan judul, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

2. Bab II: Kajian Pustaka

Berisi teori mengenai karakteristik pemuda usia 16-30 tahun, konsep pemuda usia 16-30 tahun, internalisasi nilai-nilai Kristen dalam membentuk karakter pemuda, landasan nilai-nilai Kristen yang membentuk karakter pemuda, proses internalisasi nilai-nilai Kristen dalam membentuk karakter, aspek yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai Kristen, konsep kompetensi kepemimpinan, hubungan internalisasi nilai-nilai Kristen dan kompetensi kepemimpinan, serta kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

3. Bab III: Metode Penelitian

Menjelaskan pendekatan penelitian kuantitatif, lokasi penelitian di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling, waktu penelitian, Teknik pengumpulan

²⁷ Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

penelitian data (kosoner), instrument penelitian, karakteristik instrument angket, serta uji validitas dan reliabilitas instrument.

4. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian dan hasil temuan di lapangan mengenai pengaruh internalisasi nilai-nilai Kristen terhadap kompetensi pada pemuda dan panti asuhan Kristen agape tangkiling.

5. Bab V: Penutup

Berisi kesimpulan akhir dari hasil penelitian serta saran-saran praktis dari gembala, pengurus Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Internalisasi Nilai-nilai Kristen

1. Pengertian Internalisasi Nilai-nilai Kristen

Simamora Menjelaskan bahwa Internalisasin ilai-nilai Kristen dalam Kristen merupakan upaya menanamkan nilai-nilai positif yang diajarkan oleh Yesus Kristus, yang meliputi kemurahan hati, kepedulian, kerja sama, tolong-menolong, kejujuran, dan nilai-nilai toleransi. Tujuannya agar perilaku pemuda semakin positif di mana pun mereka berada. Alasan pentingnya internalisasi nilai-nilai tersebut. Menurut Simamora dan Hasugian, penanaman nilai-nilai itu sangat penting untuk pembinaan pada pemuda, agar perilaku yang ditunjukkan pemuda semakin positif di mana pun mereka berada. ²⁸

Imeldawati mengemukakan bahwa internalisasi nilai-nilai Kristen harus dilakukan secara utuh ke dalam hati seseorang, sehingga dapat terwujud dalam aktivitas hidup sehari-hari. Hasil dari internalisasi ini adalah terbentuknya kepribadian yang baik yang ditandai dengan ketaatan pada Tuhan, menjunjung tinggi serta memiliki motivasi beribadah sebagai bentuk rasa syukur. ²⁹

Internalisasi nilai-nilai Kristen didefinisikan sebagai upaya menyatukan nilai-nilai kebenaran Ilahi yang diajarkan oleh Yesus Kristen ke dalam diri

²⁸ May Rauli Simamora, Johannes Waldes Hasugian "Penanaman Nilai-nilai Kristiani bagi Ketahanan Keluarga Era Disrupsi" *Regulasi Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5.no. 1 (2020): 15.

²⁹ Imeldawati "Internalisasi Nilai-nilai Kristen dalam Pembentukan Karakter". (*Terjemahan dan Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*), (Jakarta:PT. Granmedia, 2019), Hlm.86.

individu, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi pedoman hidup yang otomatis dijalankan tanpa paksaan. Subagyo, J.S Proses ini meliputi terhadap menerima, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai seperti iman, harapan, kasih, kerendahan hati, pada Firman Tuhan dan terwujud dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia.³⁰

Menurut E. K. Lase dan Purba Internalisasi nilai-nilai Kristen adalah proses pembelajaran dan penghayatan terhadap ajaran-ajaran agama Kristen yang meliputi aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Tujuan agar individu tidak hanya mengetahui ajaran tersebut, tetapi juga menghayatinya dalam hati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk kepribadian yang sesuai dengan teladan Yesus Kristus dan terhindar dari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.³¹

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Internalisasi nilai-nilai Kristen merupakan menerima, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai seperti iman, harapan agar iman tersebut semakin bertumbuh.

2. Nilai-nilai Kristen

1. Pengertian Nilai-nilai Kristen

Nilai-nilai Kristen menurut Alkitab adalah standar moral, prinsip etis, dan pandangan hidup yang berasal dari wahyu Allah yang diwahyukan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang terwujud sempurna dalam

³⁰ Subagyo, J.S "Pembentukan Karakter Kristen Melalui Pendidikan". (2020) Penerbit And. Hlm. 78-

³¹ Lase, E.K, & Purba, S."Pendidikan Agama Kristen Untuk Sekolah Dasar Menengah, (Jakarta: Erlangga, 2021), hlm.56-57.

ajaran, teladan, serta karakter Yesus Kristus. Secara biblika, nilai-nilai Kristen bukanlah sekadar tatanan aturan hukum atau moralitas umum ciptaan manusia, melainkan bentuk transformasi hidup dan pembaruan akal budi (Roma 12:2) agar orang percaya hidup serasi dengan sifat dan karakter Allah (kekudusan, kasih, keadilan, dan kebenaran).³² Nilai-nilai Kristen didefinisikan sebagai prinsip-prinsip moral Alkitabiah yang ditanamkan ke dalam diri individu agar tercermin dalam sikap, tindakan, dan pola pikir sehari-hari. Nilai-nilai ini meliputi kasih, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, dan tanggung jawab yang bersumber langsung dari karakter Yesus Kristus.³³ Menurut Lase & Purba Nilai-nilai Kristen adalah kristalisasi ajaran iman Kristiani yang diinternalisasikan melalui aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan emosional), dan konatif (tindakan nyata). Internalisasi ini bertujuan agar individu memiliki benteng moral yang teguh serta terhindar dari perilaku yang bertentangan dengan kehendak Allah.³⁴

Nilai-nilai Kristen yang menjadi landasan utama di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling diterapkan dalam beberapa aspek penting. Pertama, nilai kasih (1 Korintus 13:4-7) menjadi fondasi utama bahwa kepemimpinan yang etis harus berakar pada kasih Kristus yang sejati. Penerapan nilai ini tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan organisasi,

³² Alkitab

³³ Simamora, R. (2022). Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Kristen Terhadap Perilaku Sosial Pemuda Gereja. *Tulis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 23-35.

³⁴ Lase, E. K., & Purba, S. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Pembentukan Karakter Pemuda di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 112-125.

melainkan juga berorientasi pada kesejahteraan seluruh penghuni panti.³⁵

Dalam kajiannya mengenai 1 Korintus 13, Bilo mendefinisikan kasih Kristiani (*Agape*) sebagai bentuk kasih yang melampaui kepentingan diri pribadi, tidak cemburu, dan tidak mencari keuntungan sendiri.

Dalam konteks kepemimpinan, kasih ini memotivasi seorang pemimpin untuk mengutamakan edificasi (pembangunan) dan kesejahteraan spiritual serta emosional komunitas yang dipimpinnya di atas ambisi atau kedudukan pribadi.³⁶ Simbolon dan Tarigan menekankan bahwa dalam penerapan praktisnya bagi pemuda, nilai kasih berdasarkan 1 Korintus 13:4–7 berfungsi sebagai standar etika hubungan antarpersonal. Kasih ini termanifestasi dalam tindakan nyata yang tidak sombong, tidak memegahkan diri, siap mengampuni, serta berorientasi pada penciptaan ruang yang aman (*safe environment*) bagi sesama.³⁷ Kedua, nilai kejujuran (Matius 5:37; Kolose 3:9) menjadi komitmen dasar dalam etika pemuda agar mereka selalu konsisten antara perkataan dan perbuatan, sebagaimana yang telah diajarkan oleh pemimpin panti.³⁸ Kejujuran adalah keberanian etis untuk menyatakan kebenaran apa adanya. Dalam konteks Matius 5:37, kejujuran berarti menolak segala bentuk manipulasi kata-kata, kepalsuan, dan kompromi moral demi keuntungan pribadi.³⁹

Ketiga, nilai tanggung jawab (Roma 12:8; Lukas 12:48) mewajibkan

³⁵ Alkitab

³⁶ Bilo, D. T. (2018). Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 1(1), 1–17.

³⁷ Simbolon, B., & Tarigan, C. A. (2025). Kajian Biblikal Surat 1 Korintus 13: 4-13 Tentang Kasih dan Implikasinya Bagi Generasi Z Masa Kini. *Haggadah: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 1–10.

³⁸ Alkitab

³⁹ Tari, E., & Benu, B. (2020). Implementasi nilai kejujuran berdasarkan Matius 5:37 dalam etika Kristen pemuda masa kini. *Jurnal Etika dan Teologi Kristen*, 2(1), 15–28.

para pemuda untuk menjalankan tugas yang diberikan dengan penuh kesetiaan, kesungguhan, serta menjaga amanah tersebut dengan baik.⁴⁰ Membahas etika tanggung jawab (relevan dengan Roma 12:8 dan Lukas 12:48), Hutagalung menjelaskan tanggung jawab sebagai komitmen kesetiaan (*faithfulness*) dan akuntabilitas personal. Seseorang yang diberi kepercayaan (amanah) wajib mendedikasikan potensi dan waktunya secara sungguh-sungguh demi kemuliaan Allah dan kebaikan sesama.⁴¹ Berdasarkan eksegesis Roma 12:8, tanggung jawab didefinisikan sebagai dorongan etis internal yang membuat seorang pemuda bertindak secara penuh kesungguhan (*diligence*), proaktif, serta konsisten dalam menyelesaikan tugas pengabdian/pelayanan tanpa bergantung pada pengawasan luar.⁴²

Keempat, nilai kerja sama (Matius 18:20; Efesus 4:3) yang berdasarkan persatuan Roh menunjukkan bahwa kepemimpinan bukanlah tugas individu, melainkan tanggung jawab bersama demi mencapai tujuan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam hal ini, pemimpin muda harus menghargai pendapat setiap anggota dan bekerja sama untuk menemukan solusi terbaik.⁴³ kerja sama kepemimpinan pemuda sebagai dinamika persekutuan yang partisipatif. Pemimpin pemuda yang baik memandang anggota bukan sekadar pelaksana perintah, melainkan mitra sekerja (*co-*

⁴⁰ Alkitab

⁴¹ Hutagalung, S. M. (2020). *Etika Kristen dan tantangan modernitas*. Bandung: Cipta Media Nusantara.

⁴² Wibowo, N., & Prasetyo, E. (2021). Prinsip kepemimpinan dan tanggung jawab pemuda berdasarkan eksegesis Roma 12:8. *Jurnal Etika dan Pemikiran Kristen*, 3(1), 14–27.

⁴³ Alkitab

workers) yang memiliki gagasan berharga untuk dihimpun demi menemukan solusi terbaik atas tantangan bersama.⁴⁴

Visi dan Misi ini disusun sebagai pedoman operasional dan spiritual bagi seluruh pengurus serta anak asuh seperti "Menjadi rumah kasih yang membina dan membentuk anak-anak menjadi pribadi yang takut akan Tuhan, berintegritas, mandiri, dan berkarakter Kristus melalui penerapan kasih Agape."

Misi yang tersebut mengatakan bahwa menanamkan pemahaman firman Tuhan sebagai dasar hidup sehari-hari melalui pendalaman Alkitab yang teratur. Misi ini bertujuan untuk menjadikan ajaran Alkitab dan prinsip-prinsip rohani sebagai fondasi moral dan spiritual yang menuntun sikap serta perilaku sehari-hari para pemuda panti asuhan.

Menerapkan dan mengaplikasikan nilai kasih (*agape*) dalam kehidupan bermasyarakat dan sesama di panti asuhan tanpa membedakan. Secara teologis, *Agape* merujuk pada kasih yang tertinggi, tulus, tanpa syarat, tidak mementingkan diri sendiri, dan diberikan tanpa memandang latar belakang, kelebihan, ataupun memperlakukan setiap anak panti asuhan, pengasuh, dan anggota masyarakat dengan setara, tanpa memandang latar belakang suku, ras, status sosial-ekonomi, penampilan, maupun keterbatasan fisik/mental. mengaplikasikan kasih *agape* berarti bertindak dan melayani atas dasar kesadaran moral dan spiritual, bukan karena mengharapkan imbalan atau balasan.

⁴⁴ Siahaan, H. E. (2018). Kepemimpinan partisipatif pemuda gereja dalam konteks masyarakat plural. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 89–102.

Menjunjung tinggi nilai kejujuran dan integritas dalam setiap perkataan dan perbuatan, menjadi teladan dalam sikap, moral, dan etika di tengah keluarga, gereja, dan masyarakat. Prinsip ini menekankan perlunya keselarasan utuh antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukannya (*walk the talk*). Kejujuran berfokus pada perkataan dan tindakan, sedangkan integritas merujuk pada keteguhan moral—tetap melakukan hal yang benar bahkan saat tidak ada orang lain yang melihat.

3. Aspek Internalisasi nilai-nilai Kristen

Adapun aspek-aspek internalisasi nilai-nilai Kristen menurut Thomas Groome membagi internalisasi nilai-nilai Kristen menjadi empat aspek yaitu sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif

Aspek ini mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran iman, makna nilai-nilai Kristen, dan bagaimana nilai tersebut relevan dengan kehidupan masa kini. Sebagaimana diajak untuk berpikir kritis, bukan hanya menerima informasi secara pasif.⁴⁵

b. Aspek Afektif

Penghayatan nilai-nilai iman sehingga menumbuhkan perasaan cinta, syukur, takut akan Tuhan, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan dan menjadi bagian

⁴⁵ Thomas H. Groome, *“Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita*, Cet. 3 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm. 123-125.

dari perasaan hati.⁴⁶

c. Aspek Konatif

Keinginan dan kemauan yang kuat untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Terdorong untuk hidup sesuai dengan ajaran iman secara sukarela, bukan karena paksaan,⁴⁷

d. Aspek kontekstual

Aspek ini menghubungkan nilai-nilai iman dengan situasi kehidupan sehari-hari. Groome menekankan bahwa nilai-nilai harus diterjemahkan ke dalam konteks zaman dan lingkungan peserta didik agar menjadi gaya hidup yang relevan⁴⁸

4. Komponen Internalisasi nilai-nilai Kristen

Berdasarkan pemikiran Groome,⁴⁹ proses internalisasi nilai tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tiga dimensi komponen utama yang saling terkait:

a. Komponen Kognitif (*the Head* / keyakinan)

Internalisasi dimulai dengan pemahaman intelektual terhadap “*The Story*” (Alkitab dan tradisi Gereja). Ini ini bukan sekedar menghafal ayat, melainkan memahami makna di balik nilai tersebut. Tujuannya adalah untuk membentuk pola pikir atau *Worldview* kristiani.

b. Komponen Afektif (*The heart* / Komitmen)

⁴⁶ Ibid

⁴⁷ Ibid

⁴⁸ Ibid

⁴⁹ Ibid

Nilai tersebut harus menyentuh ranah emosional dan keinginan. Groome menekankan bahwa internalisasi sejati terjadi ketika seseorang merasa “terpanggil” dan memiliki hubungan pribadi dengan nilai tersebut melalui Roh Kudus. Tujuannya untuk menumbuhkan disposisi batin atau niat untuk hidup sesuai nilai Kristus.

c. **Komponen Perilaku { *The Hands* / Tindakan)**

Internalisasi dianggap lengkap etika nilai tersebut mewujudkan dalam “*The Vision*” (Aksi nyata di dunia). Ini adalah tahap di mana nilai berubah menjadi karakter atau kebiasaan hidup (*habit*). Tujuannya adalah mengintegrasikan iman dalam keputusan sehari-hari dan pelayanan kepada sesama.

5. Manfaat Internalisasi nilai-nilai Kristen

Wellem Sairwono menyatakan bahwa ada tiga manfaat dari internalisasi nilai-nilai Kristen diantaranya, sebagai berikut.⁵⁰

a. Memiliki pedoman moral

Nilai-nilai yang bersumber dari Alkitab menjadi standar kebenaran yang tidak berubah meskipun zaman dan situasi berubah. Dengan nilai yang telah tertanam, seseorang tidak akan bingung dalam membedakan mana yang benar dan salah, karena memiliki landasan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah dan sesama.

⁵⁰

Wellem Sairwono, *BMP Etika Kristen*, (Jakarta: UKI Press, 2020). Hlm.40-50

b. Menjadi saksi hidup yang efektif

Nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku sehari-hari menjadi kesaksian nyata tentang kebenaran iman. Orang lain dapat melihat perbedaan hidup orang Kristen yang jujur, adil, penuh kasih, dan bertanggung jawab sehingga tertarik untuk mengenal Allah yang menjadi sumber nilai-nilai tersebut.

c. Membentuk karakter

Nilai-nilai yang diinternalisasikan menjadi fondasi kepribadian yang membuat seseorang mampu menghadapi tantangan, godaan, dan tekanan hidup dengan teguh. Tidak mudah terpengaruh oleh arus budaya yang bertentangan dengan iman karena nilai-nilai yang dipegang telah menjadi bagian dari identitas dirinya.

6. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-nilai Kristen

Thomas H. Groome menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Kristen tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.⁵¹ Berikut adalah faktor-faktor tersebut:

a. Dari Individual

a. Kesiapan mental dan emosional

Harus memiliki kesiapan untuk menerima dan memahami nilai-nilai yang diajarkan. Jika tidak terbuka atau memiliki perasaan menolak. Proses internalisasi akan terhambat.

⁵¹ Ibid

b. Keinginan untuk berubah

Adanya kesadaran pribadi untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah menjadi pendorong utama dalam menjadikan nilai-nilai Kristen sebagai bagian dari hidup

c. Pemahaman yang mendalam.

Semakin memahami makna dan tujuan dari nilai-nilai Kristen, semakin mudah untuk menginternalisasikannya dan mengamalkannya.

b. Keluarga

a. Keteladanan orang tua

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan nilai-nilai. Ketika orang tua menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari anak-anak akan mengalami nilai-nilai tersebut secara alami

b. Pembiasaan dalam keluarga

Kebiasaan beribadah, berdoa bersama, dan berperilaku sesuai dengan ajaran Kristen di dalam rumah tangga membantu menanamkan nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan.

c. Lingkungan Pendidikan

a. Peran pendidik

Guru/Dosen yang tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga memberikan keteladanan hidup akan sangat mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai pada didikannya.

b. Suasana sekolah

Lingkungan yang penuh kasih, saling menghormati, dan

mendukung praktik nilai-nilai Kristen akan memudahkan seseorang untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari.

c. Metode pembelajaran

Pengajaran yang menggunakan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan melibatkan pengalaman praktis akan lebih efektif dalam membantu seseorang menginternalisasikan nilai-nilai.

d. Lingkungan masyarakat

a. Pengaruh teman sebaya

Pergaulan dengan orang-orang yang memiliki nilai-nilai yang sama akan memperkuat proses internalisasi. Sebaliknya pergaulan dengan orang-orang yang memiliki nilai yang bertentangan dapat menghambat atau bahkan mengubah nilai-nilai yang telah tertanam.

b. Kondisi sosial

Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat sekitar dapat mendukung atau menantang nilai-nilai Kristen yang sedang diinternalisasikan. Seseorang perlu dibekali dengan pemahaman yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan iman.

B. Kompetensi Kepemimpinan

1. Pengertian Kompetensi Kepemimpinan

Sijabat mengatakan bahwa kompetensi kepemimpinan dalam prespektif Kristen adalah seperangkat kemampuan yang diberikan oleh Allah dan dikembangkan melalui proses pembelajaran serta pengalaman, yang memungkinkan seorang pemimpin untuk memimpin sesuai dengan prinsip-

prinsip Firman Tuhan. Kompetensi ini meliputi pengetahuan tentang kehendak Allah, keterampilan untuk mengajar dan membimbing orang lain, serta sikap yang mencerminkan karakter Kristus seperti kasih, kerendahan hati, kesetiaan, dan kebijaksanaan. Tujuan utamanya adalah untuk menggerakkan orang lain agar hidup berkenan kepada Allah dan mencapai tujuan-Nya.⁵²

Kompetensi Kepemimpinan Menurut Eko Widodo bahwa Keseluruhan kemampuan yang dimiliki oleh pemimpin yang memungkinkannya untuk menjalankan peran dan fungsi kepemimpinan dengan baik, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat, berkomunikasi secara efektif, membangun kerja sama, mengembangkan potensi orang lain. Kompetensi ini merupakan gabungan dari apa yang diketahui, apa yang dapat dilakukan, dan bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh pemimpin dalam menjalankan tugasnya.⁵³

Sedangkan menurut Surya Dharma kompetensi kepemimpinan adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan sikap, dan nilai-nilai yang terintegrasi dalam diri seorang pemimpin, yang memampukannya untuk memengaruhi, mengarahkan, memotivasi, dan menggerakkan anggota organisasi secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kompetensi ini bukan hanya sekedar kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk membangun hubungan, mengelola perubahan, memecahkan masalah, dan menciptakan lingkungan yang kondusif.

⁵² Dr. B.S Sidjaban, *“Kepemimpinan Kristen Yang Efektif”*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), (2020). hlm. 27-31

⁵³ Dr. Eko Widodo. *“Manajemen Kepemimpinan dalam Pendidikan”*. Penerbit:Yogyakarta: Penerbit And, (2020), hlm. 445-49

2. Aspek Kompetensi Kepemimpinan

Dalam aspek ini Spancer dan Spencer menjelaskan bahwa kompetensi pemimpin adalah kemampuan yang harus dimiliki untuk dapat memimpin secara efektif.⁵⁴ Aspek-aspek yang membentuk kompetensi tersebut meliputi:

1. Pengetahuan (Knowledge)

Aspek ini berkaitan dengan wawasan dan pemahaman yang luas yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin

- a. Pemimpin harus memiliki Pendidikan yang baik dan pengetahuan yang dipimpinnnya.
- b. Memahami seluk-beluk organisasi, aturan, serta perkembangan zaman dan lingkungan eksternal.
- c. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi pemimpin dalam berpikir, merencanakan strategi, dan mengambil keputusan yang tepat

1. Keterampilan (*Skill*)

Apek ini berkaitan dengan kemampuan teknis dan praktis untuk melaksanakan tugas dan fungsi kepemimpinan yaitu Kemampuan berinteraksi, komunikasi, kerja sama, dan membangun hubungan baik dengan orang lain.

2. Sikap dan perilaku (*atitud and behavior*)

Aspek ini berkaitan dengan karakter dan cara pemimpin bertindak dalam satu kelompok

- a. Bertanggungjawab dalam tugas dan konsekuensi dari setiap keputusan

⁵⁴ Lyle M. Spencer & Signe M. Spencer, *Competence at Work: Models For Superior Performance* (New York: John Wiley & Sons, 1993), hlm.9-11

yang diambil

- b. Memiliki integritas, jujur, konsisten antara perkataan dan perbuatan, sehingga dihormati dan diikuti oleh orang lain.
- c. Mampu mengatur diri sendiri, mengelola waktu dengan baik, dan bekerja secara sistematis
- d. Menjadi teladan (role model) bagi anggota dalam sikap, disiplin, dan etika

3. Kemampuan mengambil keputusan

Aspek ini merupakan kemampuan krusial dalam kepemimpinan.

- a. Pemimpin harus mampu menentukan pilihan tindakan yang paling tepat dan efektif untuk mencapai tujuan
- b. Berani mengambil keputusan meskipun dalam kondisi yang sulit atau penuh tekanan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Kepemimpinan

Menurut Edward Efendi faktor yang mempengaruhi kompetensi kepemimpinan seperti berikut.⁵⁵

a. Kepribadian

Sifat dasar, karakter, dan temperamen seseorang sangat menentukan gaya dan cara memimpin. Misalnya, orang yang memiliki sifat terbuka dan komunikasi cenderung lebih mudah berinteraksi, sedangkan orang yang tegas dan disiplin cenderung lebih terstruktur dalam bekerja.

⁵⁵ Dr. Edward Efendi Silalahi, M.M.ChFC, CPLHI, *“Ajar Kepemimpinan dalam Organisasi”*. 2024. Hal.10-12

b. Pendidikan dan pengalaman

Tingkat Pendidikan yang tinggi memberikan wawasan dan pengetahuan yang luas sedangkan pengalaman kerja yang beragam memperkaya kemampuan dalam memecahkan masalah dan menghadapi berbagai situasi. Semakin banyak pengalaman, semakin matang cara berpikir dan bertindak seorang pemimpin.

c. Kesehatan fisik dan mental

Memimpin membutuhkan energi yang besar baik fisik maupun pikiran. Kondisi tubuh yang bugar dan pikiran yang stabil sangat diperlukan untuk memikul tanggung jawab, bekerja keras, dan mengambil keputusan dengan jernih.

d. Motivasi

Dorongan kuat dari dalam diri untuk memimpin, berprestasi, dan memberikan kontribusi bagi kelompok. Tanpa motivasi yang tinggi, seseorang tidak akan berusaha maksimal untuk mengembangkan kemampuannya dan memimpin dengan baik.

3. Komponen Kompetensi Kepemimpinan

Konsep kompetensi kepemimpinan dikembangkan tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis atau manajerial semata, tetapi juga menekankan pada keseimbangan antara aspek manusiawi, kemampuan berpikir. Komponen kompetensi kepemimpinan dibagi menjadi tiga utama yang saling melengkapi

yaitu sebagai berikut.⁵⁶

1. KOMPETENSI INTERPERSONAL

Kepampuan dasar yang memungkinkan seorang pemimpin untuk berhubungan, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain maupun / kelompok secara efektif. Kemampuan ini menjadi kunci utama keberhasilan.

a. Komunikasi Efektif

Kemampuan untuk menyampaikan gagasan, instruksi, dan visi dengan jelas, lugas, dan mudah dipahami. Tidak hanya berbicara, tetapi juga mampu mendengarkan secara efektif

Mampu menyesuaikan gaya Bahasa dengan lawan bicara, mampu mempresentasikan ide dengan persuasif, dan terbuka terhadap umpan balik

b. Kolaborasi dan Kerjasama

Kemampuan untuk membangun sinergi, menyatukan perbedaan pendapat, dan menciptakan suasana kerja yang harmonis. Pemimpin harus mampu menjadi perekat yang menyatukan berbagai karakter dalam satu tujuan.

Mampu membagi tugas dengan adil, menyelesaikan konflik dengan bijak, dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota kelompok.

c. Empati dan Pengaruh Sosial

Kemampuan untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan motivasi orang

⁵⁶ Malayu S.P Hasibuan, *“Manajemen: Dasar, Pengertian, Masalah*, Ed. Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm.17

lain. Pemimpin yang berempati dapat membangun kepercayaan yang kuat dan mampu memengaruhi orang lain.

Mampu membagi tugas dengan adil. Menyelesaikan konflik dengan bijak dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota tim.

2. KOMPETENSI INTRAPERSONAL

Fondasi yang ada di dalam diri pemimpin. Sebelum mampu memimpin orang lain dengan baik, seseorang harus mampu memimpin dirinya sendiri terlebih dahulu.

a. Pengelolaan Emosi

Mampu untuk mengendalikan diri, tetap tenang, rasional, dan stabil meskipun berada di bawah tekanan atau menghadapi masalah berat.

Emosi yang terkontrol akan menghasilkan keputusan yang bijak.

Tidak mudah marah atau panik, mampu berpikir jernih dalam situasi krisis, dan memiliki ketahanan mental yang kuat.

b. Motivasi diri dan integritas

Memiliki dorongan internal yang kuat untuk terus berkembang beradaptasi, dan memberikan yang terbaik. Hal ini didukung oleh sikap jujur, dapat dipercaya, dan konsisten antara perkataan dan perbuatan.

Memiliki inisiatif tinggi, bertanggung jawab penuh atas tindakan, dan menjadi teladan (*role model*) bagi orang lain.

3. KOMPETENSI KOGNITIF DAN STRATEGIS

Pemimpin harus mampu melihat gambaran besar, menganalisis situasi, dan menentukan arah yang tepat

a. Berpikir kritis dan analisis

Kemampuan untuk mengurangi masalah yang kompleks, membedakan fakta dan opini, serta mengevaluasi berbagai pilihan solusi secara objektif dan logis.

Teliti dalam melihat detail, mampu menemukan akar masalah, dan tidak mudah terpengaruh informasi yang tidak valid.

b. Pengambilan keputusan

Kemampuan untuk menentukan pilihan tindakan terbaik dengan cepat dan tepat, bahkan dalam situasi yang penuh ketidakpastian atau keterbatasan informasi.

Berani mengambil resiko yang terukur, bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, dan mampu menyesuaikan strategi jika diperlukan.

4. Ciri-ciri Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi kepemimpinan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan orang lain untuk bertanggung jawab dalam tugasnya secara efektif dan efisien. Teori ini digunakan berlandaskan pada model kepemimpinan Spencer & Spencer.⁵⁷

Kompetensi kepemimpinan harus memiliki Namanya integritas dan berkarakter yang kuat yang di mana mempunyai kompeten selalu bertindak jujur, dapat dipercaya dan konsisten antara

⁵⁷ Ibid

perkataan dan perbuatan. Memiliki prinsip moral yang kuat dan menjadi teladan (*role model*) bagi setiap kelompok. Tidak hanya itu, kompetensi kepemimpinan juga harus mampu berkomunikasi yang efektif agar bisa dipahami.⁵⁸

C. Pemuda

1. Pengertian Pemuda

Menurut Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2009 mengatakan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun yang merupakan agen perubahan, Pembangunan, dan penerus bangsa. Secara psikologis, mereka adalah individu dalam fase perkembangan fisik dan emosional yang aktif dan dinamis. Pemuda juga berperan aktif sebagai ujung tombak dalam mengantarkan bangsa dan negara Indonesia yang Merdeka Bersatu dan berdaulat serta tentu ini semata-mata untuk memenuhi kesejahteraan dan kemakmuran bagi Indonesia

Pemuda Kristen dipahami sebagai individu yang sedang dalam proses mengaktualisasikan Imago Dei (Gambar Allah) secara penuh. Di tengah krisis identitas, pandangan Kristen menekankan bahwa identitas pemuda yang sejati ditemukan di dalam Kristus, bukan pada tren duniawi atau pengakuan teman sebaya.⁵⁹

Bonhoeffer menekankan bahwa pemuda Kristen harus memiliki "ketaatan

⁵⁸ Ibid

⁵⁹ Anthony A. Hoekema, "*Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, terj. Irwan Tjulianto (Jakarta: Momentum, 2003), 91-110.

yang radikal". Baginya, pemuda bukan kelompok yang hanya bersenang-senang, tetapi kelompok yang dipanggil untuk memikul salib dan terlibat dalam penderitaan dunia demi menyatakan kasih Kristus.⁶⁰

2. Periode Pemuda

Menurut Singgih Gunarsa mengenai periode pemuda atau remaja (*adolescence*) sangat mendalam karena ia tidak hanya melihat dari sisi umur, tetapi juga perubahan perilaku, emosi, dan kognitif yang terjadi pada setiap fasenya.⁶¹

a. Masa Remaja/Pemuda Madya (16 – 18 Tahun)

Adalah fase yang paling dinamis. Jika masa awal adalah gerbang perubahan fisik, maka masa madya adalah puncak dari pencarian jati diri. Di mana individu mulai lebih mandiri, sangat terpengaruh oleh teman sebaya, dan mulai mencari jati diri serta nilai-nilai sendiri.

b. Masa Remaja/Pemuda Akhir (18 – 21/25 Tahun)

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang ditandai dengan perubahan pesat serta fisik, emosional, intelektual, dan sosial. Fase ini sering disebut sebagai fase "Ambang Dewasa" karena individu berdiri di perbatasan antara dunia remaja yang bebas dan dunia dewasa yang penuh tanggung jawab.

⁶⁰ Dietrich Bonhoeffer, *Hidup Bersama & Biaya Pemuridan*, terj. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 1–15.

⁶¹ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi; Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 198-202

3. Perubahan Pemuda

menurut Kara powell ini menjelaskan bahwa perubahan pemuda bukanlah sebuah kejadian tunggal (sekali jadi), melainkan sebuah proses transisi berkelanjutan yang melibatkan tiga area kritis: intelektual, emosional, dan relasional.⁶² Adapun perubahan-perubahan yang terjadi pada Pemuda adalah sebagai berikut.

a. Transformasi Identitas

Perubahan sejati terjadi ketika pemuda beralih dari ketaatan karena rasa takut atau kewajiban (*legalisme*), menuju ketaatan yang didorong oleh kasih karunia (*Grace-based obedience*). Mereka mulai memahami bahwa identitas mereka bukan ditentukan oleh apa yang mereka "lakukan" untuk Tuhan, melainkan oleh apa yang Tuhan telah "lakukan" bagi mereka di dalam Kristus.

b. Perubahan Intelektual

Perubahan pemuda Kristen yang sehat ditandai dengan keberanian untuk bertanya. Buku ini menjelaskan bahwa pemuda yang imannya "melekat" (*sticky*) bukanlah mereka yang tidak pernah ragu, melainkan mereka yang membawa keraguan tersebut ke dalam komunitas iman. Perubahan ini disebut sebagai proses "pemingkaian ulang" (*reframing*), di mana tantangan budaya digital justru memperkuat akar teologis mereka.

⁶² Kara Powell, Brad M. Griffin, dan Cheryl A. Crawford, *"The Search for Old Frontiers: Revised Edition*, ed, rev (Grand Rapids:Zondervan/Filler Youth Institute,2021),hlm. 28-185.

c. Perubahan Rasional

Perubahan pemuda Kristen sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosiologisnya. Dalam riset terbaru, ditekankan bahwa perubahan karakter dan iman yang stabil terjadi jika pemuda memiliki hubungan antargenerasi.

d. Resiliensi Mental dan Tujuan Hidup

Perubahan pemuda Kristen saat ini melibatkan kemampuan mereka untuk menghadapi kecemasan (*anxiety*) dengan damai sejahtera Kristus. Penulis menjelaskan bahwa pemuda mengalami transformasi ketika mereka menemukan *purpose* (tujuan) yang lebih besar dari diri mereka sendiri, yaitu berpartisipasi dalam misi Allah di dunia, yang memberikan mereka ketahanan di tengah tekanan dunia digital.

4. Kebutuhan Pemuda

Menurut Kara Powell ada kebutuhan utama pemuda Kristen terangkum dalam tiga pilar eksistensial yang saling berkaitan:⁶³

a. Kebutuhan akan Identitas (*Identity*)

Kebutuhan terdalam pemuda adalah menemukan identitas yang berakar pada kasih karunia Kristus (*Grace-based identity*). Mereka membutuhkan ruang di mana mereka diterima bukan karena apa yang mereka lakukan, melainkan karena siapa mereka di hadapan Tuhan.

⁶³ Ibid

Tanpa ini, pemuda akan mengalami kelelahan mental (burnout) spiritual.

b. Kebutuhan akan Rasa Memiliki (*Belonging*)

Pemuda butuh merasa menjadi bagian dari keluarga besar kerajaan Allah, bukan sekadar anggota klub eksklusif seumuran. Mereka butuh orang dewasa yang mau mendengarkan tanpa menghakimi. Rasa memiliki ini menjadi "jangkar" saat mereka menghadapi badai keraguan di lingkungan kampus atau kerja.

c. Kebutuhan akan Tujuan (*Purpose*)

Kebutuhan akan tujuan di mana mereka yang mana mereka butuh gereja yang mau membantu mereka mengintegrasikan iman dengan profesi dan minat mereka. Mereka butuh melihat bahwa iman Kristen relevan untuk menjawab masalah keadilan sosial, krisis iklim, dan kesehatan mental. Mereka ingin menjadi agen perubahan, bukan hanya penonton di bangku gereja.

d. Kebutuhan akan Ruang Aman untuk Keraguan (*Safe Space for Doubt*)

Kebutuhan ini banyak pemuda meninggalkan gereja karena merasa tidak boleh bertanya hal-hal kritis (tentang sains, penderitaan, atau moralitas). Buku ini menjelaskan bahwa pemuda butuh lingkungan yang mengizinkan mereka bergumul dengan pertanyaan sulit tanpa merasa "kurang beriman". Keraguan yang diproses dengan benar justru menghasilkan iman yang lebih kuat (*sticky faith*).

D. Pengaruh Internalisasi Nilai-nilai Kristen Terhadap Kompetensi Kepemimpinan Pada Pemuda

Berdasarkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi intrnalisasi nilai-nilai Kristen terhadap kompetensi kepemimpinan pada pemuda. Dalam faktor tersebut Kepemimpinan Kristen bukan hanya sekadar kemampuan teknis atau manajerial, melainkan proses penanaman nilai-nilai seperti kasih, rendah hati, integritas, pelayanan, dan keteladanan yang bersumber dari ajaran Alkitab. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter yang kuat, yang merupakan inti dari kompetensi seorang pemuda pemimpin. Seorang pemimpin yang berkompeten menurut standar Kristen adalah mereka yang mampu menyatukan kemampuan profesional dengan hikmat dan takut akan Tuhan. Ditekankan bahwa kepemimpinan yang sejati adalah kepemimpinan yang melayani, bukan memerintah. Ini menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki pemuda agar dapat diterima dan dihormati oleh orang yang dipimpinnya.⁶⁴

Internalisasi nilai-nilai Kristen menekankan pada pemuda harus dilakukan dengan memadukan landasan teologis yang kuat dengan pemahaman psikologi perkembangan. Dijelaskan bahwa kompetensi kepemimpinan tidak hanya soal kemampuan mengatur, tetapi juga tentang pembentukan karakter seperti integritas, tanggung jawab, dan kasih. Nilai-nilai ini ditanamkan agar pemuda menjadi pemimpin yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berhati melayani dan mampu membawa perubahan positif di tengah masyarakat.⁶⁵

⁶⁴ Simon L. Ajona, *Kepemimpinan Kristen: Teori dan Praktik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm. 15

⁶⁵ Tim Penulis Mega Press, *Pendidikan Agama Kristen Remaja & Pemuda: Pendekatan Teologis, Psikologis, dan Kontekstual dalam Mempersiapkan Generasi Pemimpin Kristen* (Nusantara: Mega Press Nusantara, 2025), hlm. 89-110

Kompetensi kepemimpinan Kristen berakar dari prinsip-prinsip Alkitab, seperti kepemimpinan pelayan (servant leadership), rendah hati, dan kebenaran. Ditekankan bahwa bagi pemuda, proses internalisasi nilai ini penting agar mereka mampu memimpin dengan hikmat, menghadapi tantangan zaman, dan tetap setia pada nilai-nilai iman.⁶⁶ Kompetensi yang dimaksud meliputi kemampuan mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan memotivasi orang lain berdasarkan standar Kristiani.⁶⁷

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan mengenai pengaruh internalisasi nilai-nilai Kristen terhadap kompetensi kepemimpinan pada pemuda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Thomas van den End dalam penelitiannya dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kompetensi Kepemimpinan Kader Muda di Gereja Medan, Sumatera Utara (2021)” Penelitian ini menemukan bahwa PAK bukan hanya soal transfer ilmu Alkitab, melainkan pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skills). Dampaknya terhadap kompetensi kepemimpinan meliputi. Kader muda memiliki landasan teologis yang kuat saat harus mengambil keputusan sulit dalam organisasi. Mereka mampu menyinkronkan aturan organisasi dengan nilai Alkitab.

Penelitian di Medan ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif (biasanya di atas 65% dalam skala pengaruh variabel). Artinya, semakin baik kualitas kurikulum PAK yang diterima seorang pemuda di gerejanya, maka

⁶⁶ Yohanes Budiarto, *Teologi Kepemimpinan Kristen: Membentuk Pemimpin yang Alkitabiah di Era Modern* (Nusantara: Mega Press Nusantara, 2024), hlm. 45.

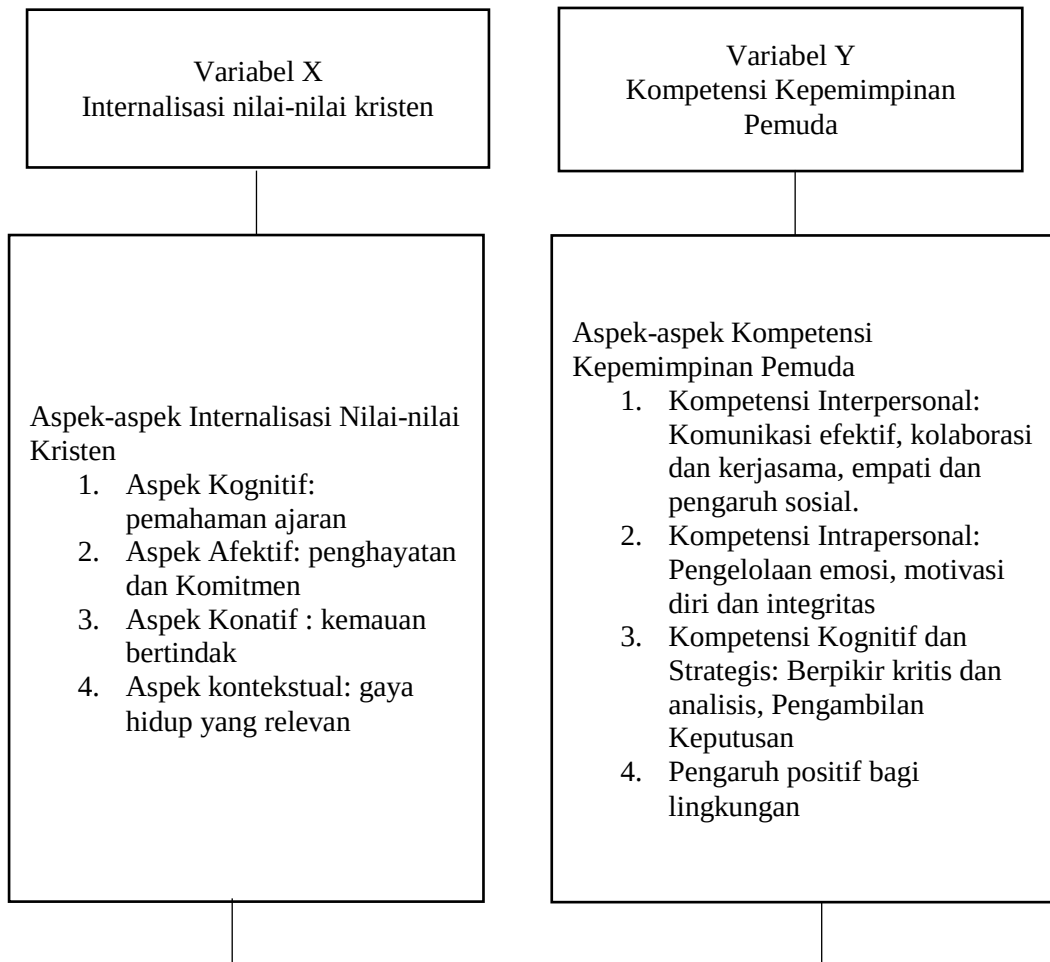
⁶⁷ Ibid

semakin tinggi pula kompetensi kepemimpinannya dalam: penyusunan program kerja yang visioner, kemampuan delegasi tugas kepada rekan sejawat, kedisiplinan dalam menjalankan administrasi organisasi.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini didasarkan pada premis bahwa kompetensi kepemimpinan yang tangguh tidak tumbuh di ruang hampa, melainkan berakar pada nilai-nilai yang dihidupi. Proses pembentukan kepemimpinan pada pemuda di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling berfokus pada dua variabel utama: internalisasi nilai-nilai Kristen variabel (X) dan kompetensi kepemimpinan variabel (Y).

2.1 Bagan Penelitian



Keterangan:

Variabel X : Internalisasi nilai-nilai kristen

Variabel Y : Kompetensi kepemimpinan Pemuda

G. Hipotesis

H1 : Terdapat pengaruh yang positif dari internalisasi nilai-nilai Kristen terhadap kompetensi kepemimpinan pada pemuda di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang positif dari internalisasi nilai-nilai Kristen terhadap kompetensi kepemimpinan pada pemuda di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif**. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengukur data secara objektif dan numerik guna memberikan gambaran yang akurat mengenai pengaruh antar fenomena yang diteliti. Dengan metode kuantitatif, peneliti dapat melakukan generalisasi hasil penelitian dari sampel yang diambil terhadap populasi di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling melalui pengujian statistik yang ketat.⁶⁸

Desain penelitian yang digunakan adalah Asosiatif Kausal. Penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang mencari hubungan yang bersifat sebab-akibat. Dalam desain ini, terdapat variabel yang mempengaruhi (independen) dan variabel yang dipengaruhi (dependen). Desain ini digunakan untuk membuktikan secara empiris apakah perubahan pada tingkat internalisasi nilai-nilai Kristen secara signifikan mengakibatkan perubahan pada tingkat kompetensi kepemimpinan para pemuda.⁶⁹ Melalui desain ini, peneliti tidak hanya sekadar

⁶⁸ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 7-15

⁶⁹ Ibid

melihat hubungan keterikatan, tetapi juga seberapa besar kontribusi variabel penyebab terhadap variabel akibat. Dalam konteks penelitian ini, variabel yang diteliti dijabarkan secara detail sebagai berikut:

1. **Variabel Bebas (X): Internalisasi Nilai-Nilai Kristen.** Variabel ini merupakan variabel independen yang diposisikan sebagai penyebab atau faktor yang mendahului. Peneliti akan mengukur sejauh mana nilai-nilai Alkitabiah telah diserap, dipahami, dan dipraktikkan oleh pemuda. Asumsinya, semakin tinggi tingkat penghayatan nilai-nilai ini, maka akan semakin kuat fondasi karakter mereka dalam memimpin.
2. **Variabel Terikat (Y): Kompetensi Kepemimpinan Pemuda.** Variabel ini merupakan variabel dependen yang diposisikan sebagai akibat atau hasil. Fokus pengukurannya adalah pada efektivitas dan kemampuan manajerial serta interpersonal pemuda dalam lingkungan panti asuhan. Kompetensi ini dilihat sebagai output dari proses pembinaan dan internalisasi nilai yang telah dilakukan sebelumnya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

- 1) **Lokasi Penelitian:** Panti Asuhan Kristen Agape, Tangkiling, Kalimantan Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik subjek (pemuda) yang sedang dalam proses pembinaan karakter dan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Kristiani.
- 2) **Waktu Penelitian:** Penelitian ini direncanakan dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Adapun waktu penelitian secara spesifik akan dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, terhitung mulai bulan **April sampai dengan Juni 2026**. Rentang waktu ini mencakup seluruh rangkaian kegiatan penelitian

mulai dari tahap persiapan instrumen, perizinan, pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner, hingga tahap pengolahan dan analisis data.

C. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemuda yang menetap dan dibina di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling. Berdasarkan observasi awal, populasi berjumlah **32 orang**.

2) Sampel

Mengingat jumlah populasi yang relatif terbatas (di bawah 100 orang), maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah **Sampling Jenuh** (Sensus). Artinya, seluruh anggota populasi yang berjumlah 32 orang tersebut dijadikan sebagai responden penelitian agar hasil generalisasi memiliki tingkat kesalahan yang sangat kecil dan data yang diperoleh lebih akurat mewakili keadaan di lokasi penelitian.

D. Definisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi ambiguitas dalam pengukuran dan interpretasi data, maka variabel-variabel penelitian didefinisikan secara operasional dan dijabarkan ke dalam indikator-indikator yang lebih spesifik sebagai berikut:

1. **Internalisasi Nilai-Nilai Kristen (Variabel X):** Internalisasi nilai-nilai Kristen adalah suatu proses psikologis dan spiritual di mana nilai-nilai yang bersumber dari Alkitab tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diterima, dihayati, dan diintegrasikan ke dalam sistem nilai pribadi pemuda di Panti Asuhan Kristen Agape. Proses ini mengubah nilai eksternal menjadi motivasi internal yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan.

- **Indikator Pemahaman Firman:** Sejauh mana pemuda menguasai ajaran Alkitab, rajin membaca renungan, dan mampu menjelaskan prinsip-prinsip iman Kristen.
- **Indikator Aplikasi Nilai kasih:** Manifestasi nilai kasih (*agape*) dalam hubungan interpersonal sesama penghuni panti, seperti sikap tolong-menolong, memaafkan, dan kepedulian sosial.
- **Indikator Ketaatan Beribadah:** Kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan peribadatan, persekutuan doa, dan keterlibatan aktif dalam pelayanan di lingkungan panti maupun gereja.
- **Indikator Integritas Moral:** Konsistensi antara keyakinan iman dengan tindakan nyata, yang meliputi kejujuran, ketulusan hati, dan kemampuan menjaga kekudusan hidup di tengah pergaulan.

2. **Kompetensi Kepemimpinan Pemuda (Variabel Y):** Kompetensi kepemimpinan adalah kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan seorang pemuda di Panti Asuhan Kristen Agape untuk memengaruhi, menggerakkan, dan mengoordinasikan diri sendiri maupun orang lain guna mencapai visi dan misi bersama. Kepemimpinan di sini ditekankan pada model kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*).

- **Indikator Kemampuan Komunikasi:** Kecakapan dalam menyampaikan ide, menjadi pendengar yang baik, serta kemampuan bernegosiasi dan menyelesaikan konflik secara duni.
- **Indikator Pengambilan Keputusan:** Kemampuan menganalisis masalah,

mempertimbangkan konsekuensi berdasarkan nilai kristiani, dan mengambil tindakan yang tepat secara berani dan bertanggung jawab.

- **Indikator Tanggung Jawab:** Kesiediaan untuk menerima tugas, melaksanakan kewajiban dengan penuh dedikasi, serta berani menanggung risiko atas setiap tindakan yang diambil.
- **Indikator Kerjasama Tim:** Kemampuan untuk beradaptasi dalam kelompok, menghargai perbedaan pendapat, dan memotivasi rekan sejawat untuk bekerja secara sinergis.
- **Indikator Keteladanan:** Kemampuan untuk menjadi *role model* atau teladan bagi adik-adik di panti asuhan melalui perilaku yang selaras dengan nilai-nilai kepemimpinan Kristen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang valid dan reliabel. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik utama sebagai berikut:

1. **Kuesioner (Angket)** Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2018). Teknik kuesioner dipilih sebagai metode primer karena efisiensinya dalam mengumpulkan data dari 32 responden secara serentak mengenai persepsi subjektif mereka terhadap internalisasi nilai dan kompetensi diri. Instrumen ini disusun dalam bentuk **Skala Likert**. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi

seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini, variabel X dan Y dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun butir-butir instrumen yang dapat berupa pernyataan. Setiap pernyataan disediakan lima pilihan jawaban yang masing-masing mempunyai skor sebagai berikut:

- Sangat Setuju (SS) diberi skor 5
- Setuju (S) diberi skor 4
- Ragu-Ragu (R) diberi skor 3
- Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
- Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1

2. **Dokumentasi** Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Teknik ini berfungsi sebagai data pendukung atau sekunder guna melengkapi data primer yang diperoleh dari kuesioner. Data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dalam penelitian ini meliputi:

- Profil dan sejarah berdirinya Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling.
- Data demografi responden (usia, tingkat pendidikan, dan lama menetap di panti).
- Kurikulum atau jadwal pembinaan rohani dan kepemimpinan yang diterapkan di panti.
- Foto-foto kegiatan yang relevan dengan internalisasi nilai Kristen dan

praktik kepemimpinan pemuda sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang dikembangkan dari indikator-indikator variabel Internalisasi Nilai-Nilai Kristen (X) dan Kompetensi Kepemimpinan (Y). Agar instrumen penelitian dapat menghasilkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka sebelum digunakan untuk pengumpulan data yang sesungguhnya, instrumen tersebut harus melewati tahap pengujian syarat formal instrumen melalui uji coba (*try out*) kepada subjek yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi.

Prosedur pengujian instrumen dilakukan sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Sebuah instrumen atau kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner tersebut mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas item dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Syarat keberterimaan item adalah sebagai berikut:

- Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, maka item pernyataan tersebut dinyatakan **valid**.
- Jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$, maka item pernyataan tersebut dinyatakan **tidak valid (gugur)** dan akan dikeluarkan dari instrumen penelitian.

Penghitungan uji validitas ini akan dibantu dengan program aplikasi statistik (SPSS) untuk meminimalkan kesalahan hitung.

2. **Uji Reliabilitas** Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Hal ini penting untuk menjamin bahwa data yang diperoleh tidak bersifat fluktuatif atau kebetulan. Metode yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah rumus *Cronbach's Alpha*. Kriteria yang digunakan adalah:

- Jika nilai *Cronbach Alpha* $(\alpha) > 0,60$, maka instrumen penelitian dinyatakan **reliabel**. Artinya, instrumen tersebut memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi untuk digunakan berkali-kali pada subjek yang berbeda namun dengan karakteristik yang sama.
- Jika nilai *Cronbach Alpha* $(\alpha) < 0,60$, maka instrumen penelitian dinyatakan **tidak reliabel** dan perlu dilakukan revisi pada susunan pernyataan atau prosedur pengambilan data.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis. Data yang terkumpul dalam penelitian ini diolah secara statistik dengan bantuan software *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS). Tahapan analisis data dijabarkan sebagai berikut:

1) Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data penelitian tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Peneliti akan menyajikan data dalam bentuk tabel frekuensi atau grafik untuk melihat skor minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), median, dan standar deviasi dari masing-masing variabel (X dan Y). Dengan analisis ini, peneliti dapat mengklasifikasikan tingkat Internalisasi Nilai Kristen dan Kompetensi Kepemimpinan pemuda ke dalam kategori tertentu (seperti Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah).

2) Uji Asumsi Klasik

Sebelum melangkah ke analisis inferensial (regresi), data harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar hasil analisis tidak bias. Pengujian ini meliputi:

1. **Uji Normalitas:** Digunakan untuk mengetahui apakah data dari variabel independen dan dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan signifikansi $> 0,05$. (lebih besar)
2. **Uji Linearitas:** Digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) secara signifikan memiliki hubungan yang linear. Hal ini penting karena analisis regresi mensyaratkan adanya hubungan linear antar variabel.

3) Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana adalah teknik statistik yang digunakan untuk

menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Dalam penelitian ini, analisis ini digunakan untuk memprediksi seberapa besar pengaruh peningkatan internalisasi nilai-nilai Kristen terhadap kompetensi kepemimpinan pemuda di Panti Asuhan Kristen Agape. Model persamaan regresi linear sederhana yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Di mana:

- Y = Kompetensi Kepemimpinan Pemuda (Variabel Dependen)
- X = Internalisasi Nilai-Nilai Kristen (Variabel Independen)
- a = Nilai Konstanta, yaitu nilai kompetensi kepemimpinan apabila internalisasi nilai-nilai Kristen bernilai nol.
- b = Koefisien Regresi, yang menunjukkan arah dan besarnya perubahan pada kompetensi kepemimpinan untuk setiap satu satuan perubahan pada internalisasi nilai-nilai Kristen. Jika nilai b positif, berarti terdapat pengaruh searah (peningkatan internalisasi nilai Kristen akan diikuti peningkatan kompetensi kepemimpinan).

4) Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji keberartian koefisien regresi secara parsial. Dalam penelitian ini, uji t bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah hipotesis yang diajukan ("Terdapat pengaruh yang signifikan antara internalisasi nilai-nilai Kristen terhadap kompetensi kepemimpinan pemuda") dapat diterima atau ditolak. Prosedur pengambilan keputusan dilakukan dengan dua cara:

1. Berdasarkan Perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} :

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya, internalisasi nilai-nilai Kristen berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kepemimpinan.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

2. Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig.):

- Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka hipotesis penelitian diterima.
- Jika nilai Sig. $> 0,05$, maka hipotesis penelitian ditolak.

Melalui uji ini, peneliti dapat memastikan apakah kekuatan kepemimpinan yang dimiliki pemuda di panti asuhan tersebut benar-benar merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai Kristiani ataukah hanya faktor kebetulan.

5) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam konteks skripsi ini, nilai R^2 akan menunjukkan seberapa besar persentase kontribusi variabel Internalisasi Nilai-Nilai Kristen (X) dalam menentukan atau memengaruhi variasi Kompetensi Kepemimpinan Pemuda (Y).

- Nilai R^2 berada di antara 0 dan 1.
- Jika nilai R^2 yang diperoleh (misalnya) adalah 0,60, hal ini menunjukkan bahwa 60% variabel kompetensi kepemimpinan dipengaruhi oleh internalisasi nilai-nilai Kristen, sedangkan sisanya (40%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini (seperti latar belakang pendidikan formal, faktor genetika,

atau pengaruh lingkungan luar panti). Penghitungan koefisien determinasi sangat penting untuk memberikan justifikasi ilmiah mengenai efektivitas program pembinaan kerohanian di Panti Asuhan Kristen Agape dalam membentuk pemimpin masa depan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

A. Data Hasil Perhitungan Kuesioner

Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 32 responden (pemuda panti) menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling).

Tabel 3.1 Data Hasil Perhitungan

Variabel Penelitian	Nilai rata-rata (Mean)	Kategorisasi skor	Indicator kunci
Variabel X (Internalisasi Nilai-Nilai Kristen)	27,53	Sangat Rendah	Pemahaman firman, kejujuran, aplikasi nilai kasih (agape), ketaatan beribadah, mengampuni, teladan, menaati peraturan, berani menakui kesalahan, rajin integritas

			moral.
Variabel Y (Kompetensi Kepemimpinan Pemuda)	33,81	Rendah	Kemampuan komunikasi, Pengambilan keputusan, kolaborasi dan kerja sama, tanggung jawab, kerja sama tim, dan keteladanan. Motivasi dan integritas, dan pengaruh positif

Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana & Uji t:

- a) Persamaan Garis Regresi: $\hat{Y} = 16,744 + 0,620X$
- b) Uji Parsial (Uji t): Diperoleh nilai t hitung sebesar 5,112 dengan nilai signifikansi (Sig.) < 0,001. Karena nilai Sig. < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, Internalisasi Nilai-Nilai Kristen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kompetensi Kepemimpinan Pemuda.
- c) Koefisien Determinasi (R Square): Sebesar 0,466 (46,6%). Hal ini menunjukkan bahwa Variabel X memberikan kontribusi pengaruh sebesar 46,6% terhadap Variabel Y sedangkan 53,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

1. Integrasi Nilai-Nilai Kristiani di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap Variabel X (Internalisasi Nilai-Nilai Kristen), diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 27,53. Jika disesuaikan dengan tabel kategorisasi interval skor yang telah ditetapkan dalam metode penelitian, angka rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat internalisasi nilai-nilai Kristen pada pemuda di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling berada dalam kategori Sangat Rendah. Penilaian ini mencakup empat indikator utama, yaitu pemahaman firman, aplikasi nilai kasih (agape), ketaatan beribadah, serta integritas moral. Hasil observasi dan dokumentasi gereja/panti mengonfirmasi data kuantitatif tersebut. Meskipun panti asuhan yang berada di bawah naungan GBI Bukit Zaitun Tangkiling ini menyediakan program pembinaan rohani yang rutin seperti ibadah Beston (doa, pujian, penyembahan) setiap hari Selasa, ibadah WBI hari Jumat, dan ibadah Youth setiap hari Sabtu, proses penyerapan nilai belum transformatif. Berdasarkan pengamatan, masih ditemukan fenomena krusial seperti kesenjangan sikap kejujuran di mana sebagian pemuda terindikasi mengambil barang miliksesama penghuni, serta kurangnya kedalaman pengetahuan Alkitab secara personal di luar kegiatan ibadah wajib.

2. Kompetensi Kepemimpinan di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling.

Hasil analisis statistik deskriptif untuk Variabel Y (Kompetensi Kepemimpinan Pemuda) menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 33,81. Berdasarkan kriteria interpretasi skor, nilai ini menempatkan kompetensi kepemimpinan pemuda di lokus penelitian pada kategori Rendah. Ranah kompetensi ini diukur melalui lima dimensi utama: kemampuan komunikasi,

pengambilan keputusan, tanggung jawab, kerja sama tim, dan keteladanan (role model). Skor yang berada pada kategori rendah ini mengindikasikan bahwa fungsi-fungsi manajerial internal maupun interpersonal pemuda belum berkembang secara optimal. Dalam kegiatan sehari-hari di panti asuhan, seperti pengelolaan tugas kelompok rumah tangga atau pengorganisasian rekan sebaya, inisiatif pemuda masih minim. Kurang dari seperempat pemuda yang berani mengambil keputusan secara mandiri, mengorganisir kelompok dengan efektif, atau menunjukkan keteladanan moral yang konsisten bagi adik-adik asuh di panti. Ompetensi Kepemimpinan di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling

3. Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai terhadap Kompetensi Kepemimpinan di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling

Berdasarkan uji hipotesis dan analisis regresi linear sederhana yang dilakukan menggunakan software statistik, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,685, yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara Integrasi Nilai-Nilai Kristiani dengan Kompetensi Kepemimpinan. Selanjutnya, diperoleh nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,469. Hal ini mengindikasikan bahwa sebesar **46,9%** variasi skor Kompetensi Kepemimpinan di panti asuhan dipengaruhi secara langsung oleh tingkat Integrasi Nilai-Nilai Kristiani di dalamnya. Sementara sisa 53,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti dalam skripsi ini (seperti latar belakang pendidikan umum, pengalaman kerja, atau pelatihan manajerial). Hasil uji t menunjukkan nilai Signifikansi sebesar **0,000 < 0,05**, yang berarti Hipotesis (H_1) diterima: *Terdapat pengaruh yang signifikan antara Integrasi Nilai-Nilai Kristiani terhadap Kompetensi*

Kepemimpinan di Panti Asuhan.

Dalam Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh internalisasi nilai-nilai Kristen terhadap kompetensi kepemimpinan pada pemuda di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling. Penjelasan di dalam bab ini disusun secara sistematis berdasarkan data empiris yang diperoleh melalui observasi, penyebaran kuesioner kepada 32 responden (sampling jenuh), serta studi dokumentasi panti.

B. Data Hasil Observasi Lapangan

Berdasarkan pengamatan langsung terhadap perilaku sehari-hari pemuda di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling, ditemukan beberapa fenomena penting:

- a) Kesenjangan Integritas Moral: Masih ditemukan tindakan indisipliner yang krusial, seperti adanya indikasi perilaku mengambil barang milik sesama penghuni panti tanpa izin (kurangnya implementasi nilai kejujuran praktis).
- b) Minimnya Inisiatif Manajerial: Dalam pembagian tugas domestik harian panti (seperti kebersihan dan pengelolaan konsumsi), pemuda senior cenderung pasif dan jarang mengambil peran untuk mengorganisasi atau mengarahkan adik-adik asuhnya secara mandiri.
- c) Kedalaman Pemahaman Alkitab: Pemuda umumnya mengikuti kegiatan rohani sebatas rutinitas wajib. Ketika dihadapkan pada sesi diskusi interaktif, kemampuan mengeksplorasi dan mengaplikasikan makna ayat Alkitab secara kontekstual masih

C. Data Dokumen Gereja dan Panti

Berdasarkan dokumen jadwal pembinaan, arsip kepengurusan, dan data panti yang berada di bawah naungan GBI Bukit Zaitun Tangkiling, diperoleh data berikut:

a) Jadwal Program Pembinaan Rohani Rutin:

- Ibadah Beston: Setiap hari Selasa (fokus pada doa, pujian, dan penyembahan bersama).
- Ibadah WBI (Wanita Bina Iman): Setiap hari Jumat.
- Ibadah Youth (Remaja/Pemuda): Setiap hari Sabtu sore.

b) Struktur Pengorganisasian Internal: Dokumen panti menunjukkan belum adanya pendelegasian wewenang formal berbentuk organisasi kepemudaan internal (seperti struktur ketua asrama dari unsur pemuda atau kepanitiaan kecil terstruktur). Seluruh kendali administratif dan pengambilan keputusan masih terpusat penuh pada pengasuh utama.

D. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling, yang berlokasi di Kalimantan Tengah dan berada di bawah naungan Gereja GBI Bukit Zaitun Tangkiling. Panti asuhan ini telah berdiri sejak tahun 2009 dan secara konsisten menyelenggarakan pembinaan rohani serta pembentukan karakter bagi

anak-anak dan pemuda yang menjadi penghuninya melalui berbagai kegiatan ibadah rutin, seperti ibadah Beston, ibadah WBI, dan ibadah Youth.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap Variabel X (Internalisasi Nilai-Nilai Kristen), diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 27,53. Jika disesuaikan dengan tabel kategorisasi interval skor yang telah ditetapkan dalam metode penelitian, angka rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat internalisasi nilai-nilai Kristen pada pemuda di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling berada dalam kategori Sangat Rendah. Penilaian deskriptif ini didasarkan pada teori pembentukan karakter Kristiani (Sidjabat, 2021) yang mencakup penanaman nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan pengorbanan. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi spiritual yang dihipotesiskan dalam kerangka berpikir mampu mengover dan memengaruhi dimensi kompetensi kepemimpinan pemuda (Variabel Y), yang meliputi kemampuan memimpin diri sendiri, bekerja sama dalam tim, mengambil keputusan, serta memberikan pengaruh positif bagi lingkungan panti asuhan.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh pemuda yang menetap dan dibina di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling, yang berjumlah 32 orang. Mengingat jumlah populasi tersebut tergolong kecil, penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (sensus), sehingga seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai responden penelitian.

E. Deskripsi Data Penelitian

Sebelum masuk ke pengujian statistik inferensial, berikut disajikan gambaran umum kondisi kedua variabel penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari 32 responden melalui kuesioner berskala Likert 1-5 dengan 15 aitem pernyataan untuk masing-masing variabel, sehingga rentang skor ideal berada pada interval 15 sampai dengan 75.

1. Deskripsi Data Variabel Internalisasi Nilai-Nilai Kristen (X)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa skor Variabel X memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 27,53 dengan standar deviasi 6,48, skor terendah 18, dan skor tertinggi 41. Untuk mengetahui kategori tingkat internalisasi nilai-nilai Kristen pada pemuda, skor tersebut dikelompokkan berdasarkan kriteria skor ideal sebagai berikut.

Tabel 3.2. Data Variabel X

Interval Skor	Kategori
$X \geq 60$	Sangat Tinggi
$50 \leq X < 60$	Tinggi
$40 \leq X < 50$	Sedang
$30 \leq X < 40$	Rendah
$X < 30$	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, nilai rata-rata Variabel X sebesar 27,53 berada pada interval di bawah 30, sehingga tingkat internalisasi nilai-nilai

Kristen pada pemuda di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling tergolong dalam kategori Sangat Rendah. Temuan ini menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian ini dan sejalan dengan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang, di mana sebagian pemuda di panti asuhan masih belum menunjukkan penghayatan nilai-nilai Kristiani secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal ketaatan beribadah, penguasaan firman, maupun integritas moral.

2. *Deskripsi Data Variabel Kompetensi Kepemimpinan Pemuda (Y)*

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa skor Variabel Y memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 33,81 dengan standar deviasi sebesar 5,888. Dengan menggunakan kriteria kategorisasi yang sama seperti pada Variabel X, diperoleh gambaran sebagai berikut.

Tabel 3.3 Data variable Y

Interval Skor	Kategori
$Y \geq 60$	Sangat Tinggi
$50 \leq Y < 60$	Tinggi
$40 \leq Y < 50$	Sedang
$30 \leq Y < 40$	Rendah
$Y < 30$	Sangat Rendah

Nilai rata-rata Variabel Y sebesar 33,81 berada pada interval 30 sampai dengan di bawah 40, sehingga tingkat kompetensi kepemimpinan pemuda di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling tergolong dalam kategori Rendah. Temuan ini menjawab rumusan masalah kedua dalam penelitian ini dan mengindikasikan bahwa kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, tanggung jawab, kerja sama tim,

maupun keteladanan pada sebagian besar pemuda belum berkembang secara optimal.

F. Hasil Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Product Moment dari Karl Pearson, yaitu dengan mengorelasikan skor setiap aitem terhadap skor total variabel. Suatu aitem dinyatakan valid apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

Tabel 3.4 Data Uji Validitas Variabel Internalisasi Nilai-Nilai Kristen (X)

Item	r hitung	Sig. (2-tailed)	Keterangan
x1	.533	.002	Valid
x2	.515	.003	Valid
x3	.457	.008	Valid
x4	.524	.002	Valid
x5	.631	<.001	Valid
x6	.477	.006	Valid
x7	.592	<.001	Valid
x8	.736	<.001	Valid
x9	.487	.005	Valid
x10	.626	<.001	Valid
x11	.782	<.001	Valid
x12	.728	<.001	Valid
x13	.723	<.001	Valid

x14	.563	<.001	Valid
x15	.601	<.001	Valid

Tabel di atas memperlihatkan bahwa keseluruhan 15 aitem pada Variabel X memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05, sehingga seluruh aitem yang mewakili indikator Pemahaman Firman, Aplikasi Nilai Kasih, Ketaatan Beribadah, dan Integritas Moral dinyatakan valid dan layak dipertahankan sebagai alat ukur penelitian.

3.5 Data Uji Validitas Variabel Kompetensi Kepemimpinan Pemuda (Y)

Item	r hitung	Sig. (2-tailed)	Keterangan
y1	.586	<.001	Valid
y2	.735	<.001	Valid
y3	.708	<.001	Valid
y4	.432	.014	Valid
y5	.411	.019	Valid
y6	.450	.010	Valid
y7	.812	<.001	Valid
y8	.634	<.001	Valid
y9	.609	<.001	Valid
y10	.451	.010	Valid
y11	.404	.022	Valid
y12	.777	<.001	Valid
y13	.524	.002	Valid
y14	.232	.201	Tidak Valid

y15	.563	<.001	Valid
-----	------	-------	-------

Dari 15 aitem yang diuji pada Variabel Y, terdapat 14 aitem yang dinyatakan valid karena nilai signifikansinya berada di bawah 0,05. Satu aitem, yaitu aitem y14, memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,201 yang berarti lebih besar dari 0,05, sehingga aitem tersebut dinyatakan tidak valid. Dengan demikian, aitem y14 perlu dipertimbangkan untuk digugurkan atau direvisi apabila instrumen ini digunakan kembali pada penelitian selanjutnya.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan teknik Cronbach's Alpha untuk mengetahui konsistensi internal instrumen, dengan kriteria instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai alpha lebih besar dari 0,60.

Tabel 3.6 Data Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Internalisasi Nilai-Nilai Kristen (X)	.871	15	Sangat Reliabel
Kompetensi Kepemimpinan Pemuda (Y)	.839	15	Sangat Reliabel

Nilai Cronbach's Alpha untuk Variabel X sebesar 0,871 dan untuk Variabel Y sebesar 0,839. Kedua nilai tersebut jauh melampaui batas minimum 0,60, sehingga kedua instrumen dinyatakan sangat reliabel dan konsisten digunakan untuk mengukur variabel penelitian ini, meskipun pada Variabel Y masih terdapat satu aitem yang perlu ditinjau ulang dari sisi validitasnya.

G. Hasil Uji Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap data residual model regresi menggunakan teknik One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, dengan kriteria data berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05.

Table 3.7 Data Uji Normlitas

Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Z		
.143	.093	Berdistribusi Normal

Hasil pengujian menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,143 dengan signifikansi sebesar 0,093. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data residual pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Kristen terhadap Kompetensi Kepemimpinan Pemuda berdistribusi normal, sehingga syarat normalitas untuk analisis regresi telah terpenuhi.

2. Uji linearitas

Setelah pengujian hipotesis melalui analisis regresi menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, kesahihan model regresi tersebut diperkuat dengan hasil uji linearitas. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah hubungan antara Internalisasi Nilai-Nilai Kristen (X) dan Kompetensi

Kepemimpinan Pemuda (Y) benar-benar bersifat linear, dengan kriteria hubungan dinyatakan linear apabila nilai signifikansi pada baris Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05.

Tabel 3.8 Data Uji Linearitas

Sumber Varians	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups (Combined)	729,958	19	38,419	1,337	0,308
Linearity	500,436	1	500,436	17,411	<0,001
Deviation from Linearity	229,523	18	12,751	0,444	0,942
Within Groups	344,917	12	28,743	-	-
Total	1074,875	31	-	-	-

Tabel di atas menunjukkan nilai F Deviation from Linearity sebesar 0,444 dengan signifikansi sebesar 0,942. Oleh karena nilai signifikansi tersebut jauh di atas 0,05, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Internalisasi Nilai-Nilai Kristen dan Kompetensi Kepemimpinan Pemuda bersifat linear. Adapun pada baris Linearity, diperoleh nilai F sebesar 17,411 dengan signifikansi <0,001, yang menegaskan bahwa komponen linear dari hubungan kedua variabel tersebut signifikan secara statistik.

Kekuatan hubungan antara kedua variabel turut dikonfirmasi melalui tabel Measures of Association berikut.

Tabel 3.9 Data R Squared

R	R Squared	Eta	Eta Squared
0,682	0,466	0,824	0,679

Nilai R sebesar 0,682 dan R Squared sebesar 0,466 pada tabel di atas konsisten dengan hasil pada analisis regresi sebelumnya. Nilai Eta sebesar 0,824 dan Eta Squared sebesar 0,679 menunjukkan bahwa proporsi keragaman Kompetensi Kepemimpinan Pemuda yang dapat dijelaskan oleh Internalisasi Nilai-Nilai Kristen, termasuk kemungkinan pola non-linear, tergolong tinggi. Karena nilai Eta Squared tidak jauh berbeda dari R Squared, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel memang mendekati bentuk linear, sehingga memperkuat kesahihan penggunaan model regresi linear sederhana dalam pengujian hipotesis penelitian ini.

H. Hasil Uji Hipotesis (Analisis Regresi Linear Sederhana)

Setelah kedua uji prasyarat analisis terpenuhi, pengujian hipotesis dilanjutkan dengan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Kristen (X) terhadap Kompetensi Kepemimpinan Pemuda (Y) di Pantia Asuhan Kristen Agape Tangkiling.

Tabel 3.10 Data Model Summary dan Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
----------	-----------------	--------------------------	-----------------------------------

.682	.466	.448	4.376
------	------	------	-------

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,682 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara Internalisasi Nilai-Nilai Kristen dengan Kompetensi Kepemimpinan Pemuda. Nilai Koefisien Determinasi (R Square) sebesar 0,466 menunjukkan bahwa Internalisasi Nilai-Nilai Kristen memberikan kontribusi atau sumbangan efektif sebesar 46,6% terhadap Kompetensi Kepemimpinan Pemuda, sedangkan sisanya sebesar 53,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti lingkungan pendidikan formal, interaksi sosial dengan teman sebaya, pengalaman hidup pribadi, dan dukungan dari pengasuh panti.

Tabel 3. 11 Uji t (Uji Parsial) dan Persamaan Garis Regresi

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	16.744	3.427	-	4.886	<.001
Variabel X	.620	.121	.682	5.112	<.001

Berdasarkan tabel koefisien di atas, diperoleh persamaan garis regresi sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 16,744 + 0,620X$$

Konstanta sebesar 16,744 berarti apabila Internalisasi Nilai-Nilai Kristen bernilai nol, maka Kompetensi Kepemimpinan Pemuda diperkirakan berada

pada skor 16,744. Koefisien regresi sebesar 0,620 bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan satu satuan pada Internalisasi Nilai-Nilai Kristen akan diikuti oleh kenaikan Kompetensi Kepemimpinan Pemuda sebesar 0,620 satuan.

Nilai t hitung sebesar 5,112 dengan signifikansi sebesar $<0,001$. Dengan taraf signifikansi 5% dan derajat bebas (df) = 30, diperoleh nilai t tabel sebesar 2,042. Karena t hitung (5,112) lebih besar dari t tabel (2,042) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Internalisasi Nilai-Nilai Kristen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kompetensi Kepemimpinan Pemuda. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a/H_1) yang menyatakan terdapat pengaruh positif dari internalisasi nilai-nilai Kristen terhadap kompetensi kepemimpinan pada pemuda di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling dinyatakan diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak.

I. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil analisis Uji Koefisien Determinasi (R^2) untuk model regresi yang menguji. pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Kristen (X) terhadap Kompetensi Kepemimpinan Pemuda (Y) di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling.

Model	R	R Squared	Adjusted R Square
1	0,683	0,466	0,448

a. Predictors: (Constant), Internalisasi Nilai-Nilai Kristen (X)

b. Dependent Variable: Kompetensi Kepemimpinan Pemuda (Y)

Berdasarkan tabel output di atas, diperoleh nilai Koefisien Determinasi (R Square) sebesar 0,466 atau setara dengan 46,6%. Nilai ini memberikan indikasi penting

mengenai kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen:

- 1) Besar Kontribusi Pengaruh: Nilai R Square sebesar 46,6% menunjukkan bahwa variasi atau perubahan pada variabel Kompetensi Kepemimpinan Pemuda (Y) di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling dipengaruhi secara langsung oleh tingkat Internalisasi Nilai-Nilai Kristen (X) yang dimiliki oleh para pemuda.
- 2) Faktor Lain di Luar Penelitian: Sisa persentase yaitu sebesar 53,4% (100% - 46,6%) dijelaskan oleh variasi variabel-variabel lain di luar model penelitian ini. Faktor-faktor lain tersebut dapat berupa dukungan dari pengasuh panti, interaksi sosial yang intens dengan teman sebaya, tingkat pendidikan formal, motivasi intrinsik, maupun pengalaman hidup pribadi dari masing-masing pemuda.

J. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan tiga temuan pokok yang saling berkaitan satu sama lain. Pertama, tingkat internalisasi nilai-nilai Kristen pada pemuda di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling berada pada kategori sangat rendah, dengan rata-rata skor jauh di bawah titik tengah skor ideal. Temuan ini memperkuat gambaran yang telah disinggung pada latar belakang penelitian, di mana proses pembinaan rohani yang telah dilakukan secara rutin belum sepenuhnya bertransformasi menjadi penghayatan nilai yang mendalam pada diri pemuda, baik dari sisi pemahaman firman, aplikasi nilai kasih, ketaatan beribadah, maupun integritas moral sehari-hari.

Kedua, tingkat kompetensi kepemimpinan pemuda juga berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa Kemampuan komunikasi,

Pengambilan keputusan, kolaborasi dan kerja sama, tanggung jawab, kerja sama tim, dan keteladanan. Motivasi dan integritas, dan pengaruh positif kompetensi kepemimpinan belum berkembang secara maksimal di kalangan pemuda panti asuhan tersebut. Kondisi ini sejalan dengan fenomena yang diamati peneliti sebelum penelitian dilakukan, seperti masih adanya pemuda yang belum menunjukkan keberanian mengambil keputusan maupun konsistensi dalam menjadi teladan bagi sesama penghuni panti.

Ketiga, dan yang menjadi inti dari penelitian ini, hasil uji hipotesis membuktikan bahwa Internalisasi Nilai-Nilai Kristen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kompetensi Kepemimpinan Pemuda, dengan kontribusi sebesar 46,6%. Artinya, meskipun tingkat internalisasi nilai maupun kompetensi kepemimpinan pada saat penelitian ini dilakukan sama-sama tergolong rendah, pola hubungan di antara keduanya tetap konsisten dan searah: semakin tinggi penghayatan nilai-nilai Kristen yang dimiliki seorang pemuda, semakin tinggi pula potensi kompetensi kepemimpinan yang dapat ia tunjukkan.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona yang menekankan bahwa karakter yang kuat lahir dari proses internalisasi nilai secara psikologis, serta pandangan Spencer dan Spencer mengenai kompetensi kepemimpinan sebagai kemampuan yang dibentuk oleh fondasi nilai dan karakter, bukan sekadar keterampilan teknis semata. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang menemukan pengaruh Pendidikan Agama Kristen terhadap kompetensi kepemimpinan kader muda di atas 65%, kontribusi sebesar 46,6% pada penelitian ini tergolong lebih rendah. Perbedaan ini dapat dipahami mengingat konteks subjek

penelitian yang berbeda, yaitu pemuda panti asuhan yang menghadapi kerentanan psikologis dan sosial yang lebih kompleks dibandingkan kader gereja pada umumnya, sehingga faktor-faktor lain seperti dukungan pengasuh, interaksi sosial, dan pengalaman hidup pribadi turut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan kompetensi kepemimpinan mereka.

Perlu ditambahkan bahwa keabsahan model regresi di atas turut didukung oleh hasil uji linearitas yang telah diuraikan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa hubungan antara Internalisasi Nilai-Nilai Kristen dan Kompetensi Kepemimpinan Pemuda memang bersifat linear (nilai Deviation from Linearity sig. = 0,942). Dengan demikian, kesimpulan mengenai pengaruh positif dan signifikan yang telah dipaparkan bukan hanya bersandar pada hasil uji t, melainkan juga pada terpenuhinya asumsi linearitas hubungan kedua variabel.

Proses pembinaan karakter dan kompetensi kepemimpinan pemuda di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling pada hakikatnya bermuara pada arah strategis yang tertuang dalam Visi dan Misi panti. Visi dan Misi ini disusun sebagai pedoman operasional dan spiritual bagi seluruh pengurus serta anak asuh seperti "Menjadi rumah kasih yang membina dan membentuk anak-anak menjadi pribadi yang takut akan Tuhan, berintegritas, mandiri, dan berkarakter Kristus melalui penerapan kasih Agape."

Misi yang tersebut mengatakan bahwa menanamkan pemahaman firman Tuhan sebagai dasar hidup sehari-hari melalui pendalaman Alkitab yang teratur. Misi ini bertujuan untuk menjadikan ajaran Alkitab dan prinsip-prinsip rohani sebagai fondasi moral dan spiritual yang menuntun sikap serta perilaku sehari-hari

para pemuda panti asuhan.

Menerapkan dan mengaplikasikan nilai kasih (*agape*) dalam kehidupan bermasyarakat dan sesama di panti asuhan tanpa membedakan. Secara teologis, *Agape* merujuk pada kasih yang tertinggi, tulus, tanpa syarat, tidak mementingkan diri sendiri, dan diberikan tanpa memandang latar belakang, kelebihan, ataupun memperlakukan setiap anak panti asuhan, pengasuh, dan anggota masyarakat dengan setara, tanpa memandang latar belakang suku, ras, status sosial-ekonomi, penampilan, maupun keterbatasan fisik/mental. mengaplikasikan kasih *agape* berarti bertindak dan melayani atas dasar kesadaran moral dan spiritual, bukan karena mengharapkan imbalan atau balasan.

Menjunjung tinggi nilai kejujuran dan integritas dalam setiap perkataan dan perbuatan, menjadi teladan dalam sikap, moral, dan etika di tengah keluarga, gereja, dan masyarakat. Prinsip ini menekankan perlunya keselarasan utuh antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukannya (*walk the talk*). Kejujuran berfokus pada perkataan dan tindakan, sedangkan integritas merujuk pada keteguhan moral—tetap melakukan hal yang benar bahkan saat tidak ada orang lain yang melihat.

Cara penerapannya Visi dan Misi dalam pembinaan harian yaitu dilaksanakan melalui rutinitas ibadah terjadwal secara ketat, yaitu *Ibadah Beston* (doa, pujian, dan penyembahan) setiap hari Selasa pukul 18.00 WIB, *Ibadah WBI* setiap hari Jumat, *Ibadah Youth* (pemuda/remaja) setiap hari Sabtu sore, serta ibadah harian membaca Alkitab pagi dan malam. Diterapkan melalui sistem kehidupan berasrama (*communal living*), pembagian tugas kelompok domestik (kebersihan dan dapur), serta pengajaran untuk saling mengampuni saat terjadi

konflik antar-penghuni tanpa memandang latar belakang. Diterapkan melalui pengawasan kedisiplinan harian, kewajiban bertindak jujur dalam penggunaan fasilitas bersama, serta keterbukaan dalam mengakui kesalahan di hadapan pengasuh dan rekan sebaya. Diterapkan dengan mendorong pemuda senior untuk memimpin adik-adik asuh dalam kegiatan praktis, seperti kerja bakti, pengelolaan kebun/peternakan mandiri, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja naungan (GBI Bukit Zaitun Tangkiling).

Berdasarkan data empiris hasil penelitian di mana tingkat internalisasi nilai Kristen berada pada kategori Sangat Rendah (27,53) dan kompetensi kepemimpinan pada kategori Rendah (33,81)—terdapat kesenjangan nyata (*gap*) antara idealisme Visi-Misi dengan realita di lapangan. Temuan penelitian mengidentifikasi beberapa faktor utama mengapa Visi dan Misi ini belum terimplementasi secara efektif. Program peribadatan rutin (Misi 1) cenderung dijalankan sebatas kewajiban organisasi atau aturan formalitas panti. Pengajaran firman bersifat satu arah (*indoctrination*) tanpa dibarengi ruang diskusi reflektif atau konseling personal. Akibatnya, pemahaman Alkitab baru menyentuh ranah kognitif permukaan, tetapi gagal menyentuh ranah emosional (*afektif*) dan tindakan nyata (*konatif*). Misi 4 menekankan pentingnya keteladanan moral. Namun, beban kerja pengasuh yang berat dalam mengelola operasional panti memicu kelelahan fisik dan emosional (*burnout*).

Hal ini berdampak pada terbatasnya pendampingan pribadi dan inkonsistensi pola asuh. Ketika anak-anak kehilangan figur teladan (*living model*) yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai yang diajarkan di mimbar

kehilangan daya transformatifnya. 1 pemuda panti membawa latar belakang trauma masa lalu, seperti kekerasan keluarga atau penelantaran. Tanpa adanya pendekatan konseling pastoral yang memulihkan luka batin, penanaman nilai kasih dan pengampunan (Misi 2) serta kejujuran (Misi 3) menjadi terhambat. Anak cenderung memunculkan mekanisme pertahanan diri yang negatif, seperti bersikap tertutup, tidak jujur, hingga melakukan tindakan indisipliner (misalnya mengambil barang milik teman). Akses penggunaan *smartphone* selama 8 jam sehari (pukul 13.00–21.00 WIB) tanpa pendampingan edukatif menjadi salah satu faktor pemicu utama menurunnya interaksi sosial dan kepekaan empati. Waktu yang seharusnya digunakan untuk membangun relasi bermakna, berdiskusi, dan melatih kepemimpinan melayani justru tersedot oleh media sosial dan hiburan digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa program pembinaan nilai-nilai Kristen di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling memiliki peran penting, meskipun belum optimal, dalam membentuk kompetensi kepemimpinan pemuda. Hal ini menegaskan pentingnya penguatan dan pendampingan yang lebih intensif dalam proses internalisasi nilai agar dapat berdampak lebih signifikan terhadap kesiapan kepemimpinan generasi muda di lingkungan panti asuhan tersebut.

1. Integrasi Nilai-Nilai Kristen di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling,

Integrasi nilai-nilai Kristiani (seperti kasih/agape, integritas, kerendahan hati, dan pelayanan) merupakan fondasi spiritual utama dalam operasional panti asuhan. Berdasarkan kajian teori mengenai budaya organisasi, nilai-nilai kristen yang menjadi Visi Misi gereja. Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling berada di

bawah naungan Gereja GBI Bukit Zaitun Tangkiling. Visi dan Misi operasional-spiritual panti asuhan/gereja dengan Visi "*Menjadi rumah kasih yang membina dan membentuk anak-anak menjadi pribadi yang takut akan Tuhan, berintegritas, mandiri, dan berkarakter Kristus melalui penerapan kasih Agape*". 1 Yohanes 4:19 dan 1 Korintus 13:4-8 *Agape* adalah kasih yang tidak bersyarat (*unconditional love*), berkorban, dan berpusat pada tindakan Allah. Konsep "Rumah Kasih" mengambil teladan dari konsep *Oikos* (rumah tangga/komunitas iman) di Alkitab, di mana anak-anak diterima, dilindungi, dan dikembangkan dalam atmosfer anugerah.⁷⁰ PAK Indonesia menegaskan bahwa kasih *Agape* yang diterapkan pendidik atau pengasuh menciptakan lingkungan yang aman secara emosional (*emotional safety*). Anak-anak yang dibesarkan dengan kasih tanpa syarat lebih terbuka terhadap koreksi dan disiplin dibandingkan mereka yang dididik dengan pola otoriter berbasis ketakutan.⁷¹ Amsal 1:7 ("*Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan...*") dan Amsal 9:10. "Takut akan Tuhan" (*reverence and awe*) bukanlah rasa takut yang menakutkan, melainkan sikap hormat yang dalam, kekaguman, serta kesadaran akan kedaulatan Allah yang melahirkan ketaatan sukarela untuk menjauhi kejahatan.⁷² Nuhamara (2018) dalam kajiannya dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* menemukan bahwa nilai "takut akan Tuhan" yang ditanamkan sejak dini berfungsi sebagai kompas moral internal (*internal moral compass*). Hal inilah yang kelak membentuk integritas dan kemandirian anak saat bertumbuh dewasa.⁷³ Dan Mis yang sudah dijelaskan

⁷⁰ Alkitab

⁷¹ Sidjabat, B. S. (2008). *Mendidik Anak Secara Efektif: Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Kudus.

⁷² Alkitab

⁷³ Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Nilai Takut Akan Tuhan dalam Pembentukan Karakter Anak

mengatakan bahwa menanamkan pemahaman firman Tuhan sebagai dasar hidup sehari-hari melalui pendalaman Alkitab yang teratur, menerapkan dan mengaplikasikan nilai kasih (*agape*) dalam kehidupan bermasyarakat dan sesama di panti asuhan tanpa membedakan, menjunjung tinggi nilai kejujuran dan integritas dalam setiap perkataan dan perbuatan, menjadi teladan dalam sikap, moral, dan etika di tengah keluarga, gereja, dan masyarakat. Pazmino (2012) menyatakan bahwa pengajaran firman Tuhan bukan sekadar transfer pengetahuan (*kognitif*), melainkan upaya mentransformasi pola pikir dan gaya hidup anak didik agar berpadanan dengan kehendak Kristus. Dalam penelitian jurnal PAK,⁷⁴ Nuhamara (2018) menegaskan bahwa firman Tuhan yang diinternalisasi secara rutin berfungsi sebagai kompas moral internal (*internal moral compass*) dalam pengambilan keputusan sehari-hari.⁷⁵ Kasih *Agape* adalah kasih tanpa syarat (*unconditional love*) dan tidak diskriminatif. Menurut Sidjabat (2008), anak-anak yang tumbuh di lingkungan panti asuhan membutuhkan ruang penerimaan tanpa syarat (*emotional safety*) agar mereka dapat bertumbuh secara emosional dan sosial tanpa merasa tersisih.⁷⁶ Ronda (2019) menjelaskan bahwa penerapan kasih *Agape* menciptakan hubungan inklusif di mana setiap individu dihargai tanpa memandang latar belakang sosial, suku, atau kondisi fisik.⁷⁷ Dalam Misi ini Integritas berasal dari kata *integer* yang berarti keutuhan antara keyakinan, perkataan, dan tindakan. Stott (2015) mengartikan integritas sebagai bentuk pemanduan konsistensi iman di

Didik. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 12–25.

⁷⁴ Pazmino, R. W. (2012). *Fondasi Pendidikan Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Kudus.

⁷⁵ Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Nilai Takut Akan Tuhan dalam Pembentukan Karakter Anak Didik. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 12–25.

⁷⁶ Sidjabat, B. S. (2008). *Mendidik Anak Secara Efektif: Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Kudus.

⁷⁷ Ronda, D. (2019). Kepemimpinan Gembala Berbasis Kasih *Agape* dalam Membina Karakter Jemaat. *Jurnal Teologi Gratia*, 3(1), 18–31.

tengah dunia yang penuh kompromi.⁷⁸ Simanjuntak (2021) dalam studinya menekankan bahwa kejujuran dan integritas yang ditanamkan sejak dini dalam lembaga pengasuhan akan membentuk karakter anak yang mandiri, dapat dipercaya, dan tahan uji saat terjun ke masyarakat.⁷⁹ Dan Keteladanan (*modeling*) merupakan metode pedagogi paling efektif dalam pembentukan karakter anak. Menurut Sidjabat, anak-anak lebih cepat menyerap nilai moral dari apa yang mereka lihat pada figur pengasuh/pembina daripada sekadar apa yang mereka dengar. Bora & Tari menambahkan bahwa keberhasilan pembinaan etika dan moral sangat bergantung pada konsistensi keteladanan yang ditunjukkan di lingkungan komunitas (panti/keluarga), gereja, maupun masyarakat luas.⁸⁰ Visi dan Misi ini tidak boleh hanya berhenti sebagai slogan atau aturan tertulis, melainkan harus terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari seluruh staf dan pengasuh.

Berdasarkan gagasan dan landasan yang telah di jelaskan mengenai Visi dan Misi Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling (di bawah naungan GBI Bukit Zaitun Tangkiling), Integrasi Nilai Kristiani dalam Visi Misi Panti Asuhan Nilai-nilai Kristiani seperti kasih *Agape*, integritas, kerendahan hati, dan pelayanan—merupakan fondasi utama dalam seluruh kegiatan Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling, yang berada di bawah naungan GBI Bukit Zaitun Tangkiling. Panti asuhan ini memiliki visi: "Menjadi rumah kasih yang membina dan membentuk anak-anak menjadi pribadi yang takut akan Tuhan, berintegritas, mandiri, dan

⁷⁸ Stott, J. (2015). *Murid Radikal (The Radical Disciple)*. Jakarta: Literatur PERKANTAS.

⁷⁹ Simanjuntak, J. (2021). Penerapan Model Pembentukan Karakter Mandiri Berdasarkan Nilai-Nilai Alkitabiah pada Anak Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 4(1), 88–104.

⁸⁰ Bora, Y., & Tari, E. (2020). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal SULOH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Pendidikan*, 5(2), 45–52.

berkarakter Kristus melalui penerapan kasih Agape." Tantangan di lapangan Kelelahan Pengasuh (*Burnout*): Pekerjaan pengasuhan yang berat bisa membuat pengasuh lelah secara emosional, sehingga rentan kembali ke pola mendidik yang emosional atau otoriter. 1 anak asuh sering membawa luka trauma dari keluarga asal, membuat mereka sulit percaya dan sulit menerima kasih Agape. Ibadah harian berisiko menjadi sekadar "rutinitas panti" tanpa benar-benar dihayati oleh anak. Solusi yang harus dilakukan adalah mengadakan pembinaan rohani dan pelatihan konseling secara berkala bagi para pengasuh agar terhindar dari *burnout*. Mengubah pendekatan pengajaran massal menjadi kelompok pemuridan kecil (*small group*) agar setiap anak mendapatkan perhatian pribadi. Melibatkan anak asuh secara aktif dalam komunitas pemuda GBI Bukit Zaitun Tangkiling agar mereka merasa memiliki keluarga rohani yang mendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa panti asuhan telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai ini melalui kegiatan rutin seperti ibadah bersama, doa, dan pengajaran alkitabiah, maupun dalam melakukan Visi dan Misi di panti tersebut. Namun, secara kritis, tantangan terbesar sering kali terletak pada kesenjangan implementasi (*implementation gap*). Ada kalanya nilai “kasih” dan “kesabaran” yang diajarkan secara teologis mengalami tekanan ketika berhadapan dengan realitas dalam kehidupan di panti, yang dimana nilai kasih masih terbatas. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan fasilitas, kelelahan fisik pengasuh (*burnout*), serta rendahnya tingkat kedisiplinan anak asuh. Jika integrasi ini hanya bersifat formalitas (struktural-ritual), maka nilai spiritua.

Dalam konteks pelayanan sosial keagamaan di Indonesia, fenomena belum optimalnya internalisasi nilai ini selaras dengan kajian Tri Oktavia Oematan dan Deviana Sibulo mengenai implementasi pembelajaran karakter di lembaga asrama Kristen. Mereka menegaskan bahwa kendala utama pembentukan karakter kristiani anak asuh sering kali disebabkan oleh pola pengajaran yang bersifat satu arah, di mana anak-anak dikondisikan untuk patuh secara regulasi eksternal demi ketertiban panti, namun mengabaikan penguatan motivasi internal anak. Hal ini menjelaskan mengapa meskipun intensitas ibadah harian atau mingguan terjadwal (seperti ibadah Beston, WBI, dan Youth) sudah berjalan secara struktural, perubahan perilaku substantif belum sepenuhnya terwujud. Diperlukan pergeseran dari sekadar kepatuhan formalitas keagamaan menuju pembinaan berbasis kedisiplinan rohani yang tulus.⁸¹

Lebih lanjut, jika dikritisi melalui perspektif pedagogi pastoral di Indonesia, hambatan fisik pengasuh (*burnout*) dan perilaku indiscipliner anak asuh—seperti kecenderungan mengambil barang milik sesama penghuni—akar masalahnya terletak pada hilangnya esensi keteladanan hidup (*living model*). Kajian dari jurnal pendidikan Kristen menunjukkan bahwa penanaman karakter spiritual bagi anak-anak yang memiliki latar belakang trauma atau disfungsi keluarga tidak dapat disamakan dengan sistem sekolah umum; pengasuh wajib memosisikan diri sebagai figur "orang tua pengganti" yang mengadopsi pola asuh situasional berbasis kasih sayang.⁸² Kesenjangan implementasi nilai terjadi ketika pengasuh terjebak dalam

⁸¹ Oematan, T. O., & Sibulo, D. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembentukan Karakter Anak Panti Asuhan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(1), 91-100.

⁸² Lusiyani, T., Dumanow, R., & Estafianto, H. (2026). Pola Asuh Panti Asuhan Dalam Pembentukan Karakter Anak Asuh. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4), 283-294.

rutinitas dan kelelahan kerja fisik, sehingga pendekatan konseling personal dan komunikasi dua arah dengan anak asuh menjadi terabaikan. Akibatnya, nilai-nilai alkitabiah hanya dipahami anak sebatas pengetahuan kognitif, tetapi gagal dihayati secara emosional dan spiritual dalam tindakan praktis hidup bersama.⁸³

Dalam hal ini proses Panti Asuhan membina dan mendidik melalui Visi dan Misi yang berada di panti tersebut yaitu "Menjadi rumah kasih yang membina dan membentuk anak-anak menjadi pribadi yang takut akan Tuhan, berintegritas, mandiri, dan berkarakter Kristus melalui penerapan kasih Agape." Yang di mana anak-anak pemuda panti tersebut menerapkan kasih dan menumbuhkan pribadi yang takut akan Tuhan, tidak hanya itu di dalam Misi yang di jelaskan di pembahasan tersebut bagaimana di ajarkan Menanamkan pemahaman firman Tuhan sebagai dasar hidup sehari-hari melalui pendalaman Alkitab yang teratur, menerapkan dan mengaplikasikan nilai kasih (*agape*) dalam kehidupan bermasyarakat dan sesama di panti asuhan tanpa membedakan, mengajarkan nilai kejujuran sebagai landasan agar pemuda panti bias bertumbuh sesuai Firman Tuhan

Berdasarkan hasil penelitian, rendahnya tingkat penghayatan nilai-nilai Kristen di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling disebabkan oleh tiga faktor utama yaitu, Kegiatan rohani seperti ibadah Beston, WBI, dan Youth sudah berjalan dengan disiplin secara organisasi. Namun, kegiatan ini baru sebatas formalitas untuk memenuhi aturan panti dan kehadiran fisik. Akibatnya, pengajaran Alkitab

⁸³ Lestari. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Pembelajaran Karakter: Integrasi Nilai Moral dan Karakter Kristiani. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Indonesia*, 2(1), 230-238.

baru dipahami di dalam pikiran (kognitif), tetapi belum mengubah sifat dan karakter anak-anak asuh secara mendalam dari dalam hati, 1 anak asuh yang masuk ke panti membawa trauma masa lalu atau masalah dari keluarga asal mereka, salah satunya kekerasan dari orang tua, sehingga dampak yang di bawa adalah perilaku berulang (sering berbohong, mencuri).

Penanaman nilai Kristen tidak akan berhasil jika hanya menggunakan metode perintah satu arah dan aturan yang kaku. Tanpa adanya pendekatan konseling yang menyembuhkan luka batin mereka, anak-anak akan memunculkan sifat memberontak secara diam-diam. Hal inilah yang menjelaskan mengapa tindakan indisipliner seperti mengambil barang milik teman masih sering terjadi, anak-anak asuh membutuhkan contoh nyata (*living model*) dari para pengasuh untuk bisa meniru nilai kasih dan kejujuran. Namun, beban kerja yang berat membuat pengasuh mengalami kelelahan fisik dan mental (*burnout*). Ketika pengasuh lelah, mereka cenderung menjadi tidak sabar dan menerapkan pola asuh yang keras demi menertibkan anak secara cepat. Akibatnya, anak-anak kehilangan figur teladan, sehingga nilai-nilai Kristen yang diajarkan di mimbar kehilangan kekuatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketidaksesuaian antara apa yang dikhotbahkan di mimbar dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari membuat para pemuda menjadi bingung. Nilai-nilai seperti pengampunan, kesabaran, dan kasih yang sering mereka dengar dalam ibadah rutin akhirnya hanya dianggap sebagai teori saja. Padahal, sebagai remaja dan pemuda yang sedang mencari jati diri, mereka sangat membutuhkan teladan nyata dari orang dewasa di sekitar mereka. Ketika mereka melihat aturan agama

dijalankan dengan kaku dan penuh tekanan, mereka mulai bosan dan tidak peduli lagi. Akibatnya, ibadah tidak lagi dianggap sebagai hal yang penting untuk mengubah sifat, melainkan hanya sebagai rutinitas wajib yang harus diikuti agar tidak terkena sanksi panti.⁸⁴

Dampak buruknya terlihat jelas dari munculnya perilaku yang tidak jujur dan tidak disiplin di asrama, seperti kebiasaan mengambil barang teman tanpa izin. Karena nilai-nilai Kristen tidak benar-benar meresap ke dalam hati, para pemuda ini mudah goyah dan melakukan pelanggaran saat pengawasan sedang longgar. Mereka belum memahami bahwa menjadi seorang Kristen yang baik bukan hanya tentang rajin beribadah, tetapi juga tentang bersikap jujur dan menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, rendahnya nilai rohani di panti ini bukan karena kurangnya acara ibadah, melainkan karena belum adanya contoh teladan yang konsisten, pendekatan yang penuh kasih untuk menyentuh hati anak, serta kurangnya pengawasan dalam penggunaan HP.⁸⁵ Pengawasan penggunaan *smartphone* (HP) oleh orang tua atau pengasuh terhadap pemuda di yayasan/panti asuhan merupakan langkah yang **sangat krusial dan mendesak**. Berdasarkan kondisi empiris yang Anda sampaikan sebelumnya—di mana durasi penggunaan HP mencapai 8 jam sehari (pukul 13.00–21.00 WIB) tanpa pendampingan edukatif—pengawasan. Peran pengawasan membantu membatasi durasi agar pemuda kembali terdorong untuk berinteraksi secara tatap muka, melatih kepedulian antar-sesama, dan mengaplikasikan nilai kasih (*agape*) dalam

⁸⁴ Oematan, T. O., & Sibulo, D. (2020). Implementasi pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai Kristiani di lembaga asrama Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 45-58.

⁸⁵ Festy, R. (2021). Dampak durasi penggunaan teknologi digital dan fenomena *phubbing* terhadap interaksi sosial remaja di lingkungan semi-terisolasi. *Jurnal Psikologi Sosial dan Karakter*, 7(2), 112-125.

kehidupan berasrama (*communal living*) secara nyata.

2. Kompetensi Kepemimpinan di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkili.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan terhadap Variabel Y (Kompetensi Kepemimpinan Pemuda), diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 33,81. Jika nilai ini dikonversikan ke dalam tabel kategorisasi interval skor ideal yang telah ditetapkan, maka tingkat kompetensi kepemimpinan pemuda di lokus penelitian berada dalam kategori Rendah.⁸⁶ Temuan ini menjadi sebuah indikasi empiris yang sangat krusial, mengingat pemuda yang tinggal di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling berada dalam fase krusial perkembangan Usia⁸⁷ dan sedang dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan baik di lingkungan gereja maupun masyarakat luas.⁸⁸ Rendahnya tingkat kepemimpinan ini perlu dikritisi karena pola asuh di panti asuhan yang cenderung kaku sering kali membatasi ruang bagi remaja untuk melatih kemandirian dan keterampilan memimpin mereka sendiri.⁸⁹

Dalam penelitian ini ada fenomena rendahnya kompetensi pada pemuda sebagai anak asuh di Panti Asuhan Kristen Agape di Tangkiling yang sudah di analisiskan, yaitu yang di kehidupan sehari-hari di panti asuhan, pemuda senior yang secara usia telah memasuki masa ambang dewasa (remaja/pemuda akhir) seharusnya mulai mengambil peran sebagai mentor atau pengorganisasi bagi adik-

⁸⁶ Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (Ed. 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Hal. 147–149).

⁸⁷ Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. (Hal. 88–91).

⁸⁸ Tung, K. G. (2015). *Menuju Pendidik Kristen Profesional: Nuansa Teologis dan Praktis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (Hal. 210–213).

⁸⁹ Hasanah, U. (2018). Pola asuh institusional dan dampaknya terhadap pembentukan karakter mandiri anak di panti asuhan. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 5(2), 124–127.

adik asuhnya.⁹⁰ Namun, hasil observasi lapangan menunjukkan adanya keterbatasan inisiatif manajerial yang nyata. Dalam pengelolaan tugas domestik rumah tangga kelompok seperti pembagian jadwal kebersihan atau pengelolaan konsumsi harian para anak cenderung bersikap pasif dan hanya bergerak berdasarkan instruksi langsung.⁹¹

Hal ini berkaitan erat dengan tata kelola organisasi panti asuhan yang masih bersifat paternalistik kuat, di mana pengambilan keputusan dan kendali administratif terpusat penuh pada pengasuh utama. Akibatnya, pemuda sebagai anak asuh jarang mendapatkan pendelegasian wewenang formal (seperti struktur ketua asrama yang terorganisasi secara mandiri), yang pada akhirnya membatasi ruang gerak mereka untuk melatih keberanian dalam mengambil keputusan mandiri dan memimpin rekan sebay.

Kesenjangan sikap kejujuran di mana masih ditemukan indikasi tindakan mengambil barang milik sesama penghuni tanpa izin, menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral belum berubah menjadi karakter kepemimpinan yang konsisten. Kurang dari seperempat anak muda di panti yang mampu menunjukkan konsistensi moral untuk menjadi panutan yang baik bagi anak-anak asuh yang lebih muda.

Rendahnya kompetensi kepemimpinan ini membuktikan pandangan teoretis bahwa kecakapan memimpin tidak tumbuh di ruang hampa, melainkan

⁹⁰ Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. (Hal. 94–97).

⁹¹ Suy, S., Pareira, M. I. R., & Lima, S. S. (2024). Pengembangan kemandirian anak yang dibesarkan di panti asuhan (Studi kasus di Panti Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang). *Jurnal Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (JPM Undana)*, 4(1), 45–48.

membutuhkan stimulasi lingkungan yang terstruktur, keteladanan figur orang tua/pengasuh yang konsisten, dan ruang aman untuk memproses kegagalan. Sebagai anak asuh yang mengalami keterbatasan figur teladan biologis, para pemuda di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling sangat bergantung pada model pemuridan dan pola asuh yang diterapkan oleh tersebut.

Oleh karena itu, kategori "Rendah" pada kompetensi kepemimpinan ini bukanlah sebuah label kegagalan mutlak pada diri para pemuda, melainkan sebuah alarm evaluatif bagi pengelola panti dan gereja naungan (GBI Bukit Zaitun Tangkiling). Perlu adanya reposisi strategi pembinaan: dari yang semula hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dan ibadah ritual-kognitif, bergeser ke arah program pelatihan kepemimpinan yang aplikatif, pemberian tanggung jawab formal yang terstruktur, serta pendampingan pribadi (*mentoring*) yang menyembuhkan traumatik masa lalu dan membangun resiliensi karakter mereka sebagai calon pemimpin masa depan.

Dalam hal ini kepemimpinan di panti asuhan menuntut efektivitas yang unik. Mengacu pada teori kepemimpinan, model yang paling relevan untuk institusi sosial-keagamaan adalah Kepemimpinan Pelayan (*Servant Leadership*) dan Kepemimpinan Transformasional. Kompetensi yang dibutuhkan mencakup kemampuan manajerial (pengelolaan donasi dan operasional), kompetensi interpersonal (empati, komunikasi), dan kompetensi emosional-spiritual. Sebagai anak asuh yang dibesarkan di dalam lingkungan institusi panti asuhan, para pemuda ini memiliki karakteristik dan dinamika psikososial yang unik. Berdasarkan hasil analisis data, proses internalisasi nilai-nilai Kristen (Variabel X) terbukti memiliki

pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pembentukan kompetensi kepemimpinan pemuda (Variabel Y) di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling. Untuk membedah temuan ini secara ilmiah, penelitian ini merujuk pada teori kepemimpinan dalam manajemen menurut Malayu S.P. Hasibuan. Hasibuan menegaskan bahwa: "*Kepemimpinan adalah seni seorang pemimpin memengaruhi perilaku bawahan/orang lain, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.*" Dalam konteks panti asuhan, "mengarahkan dan memengaruhi orang lain" tidak dilakukan melalui otoritas jabatan formal, melainkan melalui kompetensi sosial para pemuda dalam berinteraksi sehari-hari. Hubungan kausalitas antara internalisasi nilai Kristen (X) dan kompetensi kepemimpinan (Y) dibahas secara mendalam melalui lima dimensi kompetensi sosial.

salah satu kunci sukses kepemimpinan adalah kemampuan memberikan pengarahan (*directing*) dan melakukan koordinasi. Hal ini hanya bisa dicapai jika seorang pemimpin memiliki kecakapan komunikasi yang persuasif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai Kristen (seperti kasih, kesabaran, dan kelembutan) membekali pemuda dengan kemampuan komunikasi yang empatik dan asertif. Dalam dinamika panti asuhan, komunikasi yang dibangun pemuda tidak bersifat instruktif-pemaksaan, melainkan persuasif-merangkul. Sesuai dengan teori Hasibuan, komunikasi sosial yang baik dari pemuda ini berfungsi untuk menyamakan persepsi, meminimalkan konflik, dan mendorong sesama penghuni panti agar mau bergerak bersama demi mencapai tujuan komunitas.

Hasibuan menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu kelanjutan dari pemecahan masalah yang menjadi tugas utama setiap pemimpin. Keputusan yang baik harus didasarkan pada wewenang yang bijaksana dan pertimbangan yang matang agar dapat diterima oleh semua pihak (bersifat sosial/partisipatif). Di Panti Asuhan Agape, kemampuan mengambil keputusan yang ditunjukkan pemuda didasari oleh nilai-nilai keadilan dan hikmat kristiani yang telah mereka internalisasi. Ketika dihadapkan pada persoalan bersama, keputusan diambil bukan untuk memuaskan ego pribadi, melainkan dengan menimbang kemaslahatan bersama secara adil. Kemampuan sosial pemuda dalam melibatkan rekan-rekannya dan mengambil keputusan yang meminimalisir gesekan sosial ini sangat selaras dengan prinsip manajemen hasil mengenai efektivitas pengambilan keputusan kelompok yang berbasis pada konsensus moral.

Hasibuan aspek tanggung jawab erat kaitannya dengan pendelegasian wewenang (*authority and responsibility*). Seorang pemimpin yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi harus mampu mempertanggungjawabkan setiap tugas yang diemban serta mendorong tanggung jawab sosial kelompoknya. Proses internalisasi nilai-nilai Kristen (seperti melakukan segala sesuatu "seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia") menggeser motivasi tanggung jawab pemuda dari sekadar kepatuhan formal menjadi kesadaran moral yang mendalam. Mereka menunjukkan komitmen tinggi dalam mengurus operasional harian panti asuhan tanpa harus diawasi ketat. Dari sudut pandang manajemen, rasa tanggung jawab yang lahir dari internalisasi nilai ini meningkatkan kredibilitas sosial mereka di mata anggota panti lainnya, menjadikan mereka sosok pemimpin yang dapat diandalkan dan dipercaya.

Hasibuan menekankan pentingnya integrasi (*integration*) dalam manajemen, yaitu mempersatukan kepentingan-kepentingan individu atau kelompok agar terjalin kerja sama yang harmonis dan kooperatif. Kompetensi sosial pemuda dalam membangun kerja sama tim merupakan wujud nyata dari nilai teologis "Tubuh Kristus" yakni saling menghargai perbedaan peran demi keutuhan bersama. Pemuda tidak bertindak egois atau merasa paling dominan; sebaliknya, mereka menggunakan kecakapan sosialnya untuk merangkul anggota panti yang lebih muda, memotivasi rekan sejawat, dan membagi tugas secara adil. Kemampuan mengintegrasikan berbagai potensi individu di panti asuhan ini sangat konsisten dengan konsep Hasibuan mengenai pentingnya menciptakan *teamwork* yang solid demi produktivitas organisasi.

Puncak dari teori kepemimpinan Hasibuan adalah bagaimana seorang pemimpin mampu memengaruhi perilaku orang lain tanpa unsur paksaan. Pengaruh terbesar dan paling efektif lahir dari keteladanan tindakan. Internalisasi nilai-nilai Kristen yang konsisten pada diri pemuda panti melahirkan integritas, yaitu keselarasan antara keyakinan batin, perkataan, dan tindakan sosial sehari-hari. Ketika pemuda menunjukkan kedisiplinan, kejujuran, dan keramahan secara nyata, mereka otomatis menjadi *role model* (teladan) bagi adik-adik tingkat di panti asuhan. Keteladanan ini merupakan bentuk kompetensi sosial tertinggi. Sesuai dengan teori Hasibuan, ketika pengikut melihat keteladanan yang konsisten pada diri pemimpin, mereka akan dengan sukarela (*voluntary*) mengikuti arahnya demi mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan (Y) diukur secara konsisten melalui kompetensi sosial yang terdiri atas lima dimensi utama (komunikasi, pengambilan keputusan, tanggung jawab, kerja sama tim, dan keteladanan). Kelima dimensi tersebut bukanlah keterampilan mekanis, melainkan respons sosial-perilaku yang matang sebagai buah dari internalisasi nilai-nilai Kristen (X). Melalui pembentukan karakter berbasis nilai iman inilah, para pemuda berhasil mengaktualisasikan diri sebagai pemimpin yang mampu memengaruhi, mengarahkan, dan menyatukan komunitas panti asuhan secara harmonis sesuai dengan prinsip-prinsip kepemimpinan yang efektif.

Rendahnya skor pada variabel ini mencerminkan bahwa fungsi-fungsi manajerial internal (*intrapersonal*) maupun hubungan antar-manusia (*interpersonal*) pada diri anak asuh belum berkembang secara optimal.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pemimpin panti umumnya memiliki komitmen moral yang tinggi. Namun, jika dikritisi dari sudut pandang manajemen organisasi modern, kelemahan mendasar pada kepemimpinan panti asuhan sering kali terletak pada kurangnya kompetensi manajerial profesional. Kepemimpinan cenderung bersifat paternalistik (kekeluargaan/figur ayah-ibu) yang sangat kuat. Gaya ini baik untuk kedekatan emosional, namun berisiko membuat tata kelola panti menjadi kurang transparan, minim regenerasi, dan rentan terhadap ketergantungan pada satu figure pemimpin saja. Pemimpin sering kali kesulitan membagi waktu antara mengasuh secara personal dan mengelola panti sebagai sebuah organisasi formal.

3. Pengaruh Integrasi Nilai-Nilai terhadap Kompetensi Kepemimpinan di Panti Asuhan Kristen Agaape Tangkiling

Secara teoritis, nilai-nilai yang terintegrasi dengan kuat bertindak sebagai kompas moral yang membentuk kompetensi kepemimpinan. Pemimpin yang menginternalisasi nilai Kristiani dengan baik akan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Hal ini secara langsung meningkatkan kompetensi interpersonal mereka, seperti kemampuan berempati, keadilan dalam memperlakukan staf, dan ketahanan dalam menghadapi krisis finansial atau operasional panti.⁹²

Korelasi antara integrasi nilai dan kompetensi kepemimpinan memang sangat kuat, namun hasil penelitian ini perlu dikritisi agar tidak terjebak pada asumsi asal rajin beribadah, pasti kepemimpinannya bagus. Integrasi nilai Kristiani hanya akan berpengaruh positif pada kompetensi kepemimpinan jika nilai tersebut termaterialisasi. Jika terjadi diskoneksi (ketidakselarasan) antara apa yang diyakini secara rohani dengan keputusan manajerial yang diambil (misalnya: pilih kasih terhadap staf atau anak tertentu, tidak transparan dalam keuangan), maka integrasi nilai tersebut justru akan menurunkan legitimasi dan wibawa sang pemimpin di mata anak-asuh dan komunitas.

1. Idealisasi Internalisasi Nilai-nilai Kristen Bagi Perkembangan Karakter Pemuda.

Secara teoritis, Thomas Groome menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Kristen yang ideal harus menyentuh tiga komponen sekaligus: *the Head*

⁹² Toto Tasmara (2006). *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritualitas*. Jakarta: Gema Insani Press.

(kognitif/keyakinan), *the Heart* (afektif/komitmen), dan *the Hands* (perilaku/tindakan nyata). Idealnya, seorang pemuda tidak hanya hafal ayat Alkitab (kognitif), tetapi juga merasa terpanggil secara pribadi melalui Roh Kudus (afektif), dan pada akhirnya nilai tersebut terwujud secara otomatis dalam kebiasaan hidup sehari-hari (perilaku) tanpa perlu diawasi atau dipaksa. Jika dibandingkan dengan kondisi ideal ini, temuan penelitian yang menunjukkan skor internalisasi nilai pada kategori Sangat Rendah (27,53) mengindikasikan bahwa proses pembinaan rohani di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling baru menyentuh tahap kognitif secara permukaan, yaitu sebatas kehadiran dalam ibadah rutin, namun belum berhasil menembus ranah afektif dan konatif secara mendalam.⁹³ Rendahnya skor internalisasi nilai ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosiologis dan adaptasi teknologi yang dialami oleh para pemuda di panti asuhan.

Mayoritas pemuda di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling merupakan anak-anak yang berasal dari wilayah pedesaan (desa) yang datang ke panti dengan tujuan utama untuk menempuh pendidikan yang lebih layak. Bagi remaja asal desa, perpindahan ke lingkungan panti yang semi-perkotaan membawa kejutan budaya (*culture shock*), salah satunya adalah kelonggaran akses terhadap teknologi digital berupa ponsel pintar (*smartphone*). Di panti asuhan ini, aturan memperbolehkan pemuda menggunakan ponsel pada pukul **13.00 hingga 21.00 WIB** (durasi 8 jam per hari). Rentang waktu yang cukup panjang ini di satu sisi memberikan akses informasi pendidikan, namun di sisi

⁹³ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen (Berbagi Cerita & Visi Kita)*, terj. Daniel Stefanus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm. 65-68.

lain menjadi pemicu utama (distraksi) yang mendegradasi proses internalisasi nilai-nilai karakter.

Durasi penggunaan ponsel selama 8 jam setiap hari (setelah pulang sekolah hingga menjelang tidur) menciptakan lingkungan kompetisi mental di dalam otak pemuda panti. Alih-alih merenungkan pembinaan rohani atau berinteraksi sosial untuk melatih kepekaan, perhatian mereka tersedot sepenuhnya oleh dunia maya (seperti media sosial, gim daring, dan hiburan digital). Remaja yang menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar cenderung mengalami penurunan empati di dunia nyata. Komunikasi interpersonal antarpemuda di panti menjadi dangkal karena fenomena *phubbing* (mengabaikan orang sekitar demi HP). Hal ini menjelaskan mengapa nilai kejujuran dan kepedulian melemah, hingga memicu tindakan indiscipliner seperti mengambil barang milik sesama penghuni saat pengawasan longgar.

Dampak dari kesenjangan ini bersifat berjenjang. Ketika komponen kognitif tidak diikuti penghayatan afektif, nilai kejujuran misalnya hanya dipahami sebagai aturan eksternal, sehingga ketika tidak ada pengawasan, sebagian pemuda tetap terindikasi mengambil barang milik sesama penghuni sebagaimana ditemukan dalam observasi lapangan. Idealnya, perkembangan karakter pemuda mengikuti pola transformasi progresif: dari ketaatan karena kewajiban (*legalisme*) menuju ketaatan yang lahir dari kasih karunia. Karakter yang terbentuk melalui jalur ideal semacam ini akan lebih tahan terhadap tekanan situasional dan menjadi fondasi yang stabil bagi kompetensi kepemimpinan, sebab karakter pada dasarnya adalah pemandu yang bekerja

bahkan ketika tidak ada orang yang mengawasi.⁹⁴

Dalam hal ini pendekatan teori yang digunakan adalah teori kognitif di mana mereka sudah mampu berpikir abstrak dan mengkritisi aturan. Aturan pembatasan HP tidak boleh lagi diterapkan secara doktrinal atau sekadar "larangan dari atas" (legalisme). Jadi untuk mengatasinya yaitu Pengasuh panti harus membangun ruang diskusi reflektif bersama pemuda. Mereka diajak ibadah khusus seperti doa kelompok setiap 2 kali seminggu.⁹⁵

2. Keterkaitan Idealisasi Internalisasi degan Kompetensi Kepemimpinan Pemuda di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling

Merujuk pada model kompetensi kepemimpinan Spencer dan Spencer, yang membagi kompetensi ke dalam tiga aspek yaitu pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), serta sikap dan perilaku (attitude and behavior), dapat ditarik keterkaitan langsung dengan tiga komponen internalisasi nilai Groome. Idealnya, komponen kognitif (pemahaman firman) menjadi basis pengetahuan yang memungkinkan pemuda mengambil keputusan berlandaskan prinsip Alkitabiah; komponen afektif (aplikasi nilai kasih dan ketaatan beribadah) membentuk sikap kepemimpinan yang melayani, empatik, dan mampu bekerja sama dalam tim; sedangkan komponen perilaku (integritas moral) secara langsung menopang keterampilan komunikasi dan keteladanan, karena kepercayaan orang lain terhadap seorang pemimpin muda sangat ditentukan oleh konsistensi antara perkataan dan tindakannya. Pemetaan ini menjawab rumusan

⁹⁴ Ibid

⁹⁵ Subarkah, M. A. (2019). *Psikologi Remaja dan Pengaruh Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

masalah ketiga dalam penelitian ini, yakni mengapa pengaruh internalisasi nilai terhadap kompetensi kepemimpinan bersifat signifikan dan searah, karena secara struktural kedua variabel memang saling berhimpitan pada level indikator, bukan sekadar berkorelasi secara statistik semata.

Bagi pemuda penghuni Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling secara khusus, keterkaitan ini memiliki bobot yang lebih besar dibandingkan pemuda pada umumnya, sebab mereka tidak memiliki figur orang tua kandung sebagai model kepemimpinan primer dalam keluarga. Idealnya, internalisasi nilai Kristen berfungsi menggantikan peran pengasuhan tersebut, yakni menjadi kompas moral internal yang mengarahkan pemuda ketika pengasuh utama tidak selalu dapat hadir mengawasi seluruh aktivitas harian. Ketika internalisasi ini berjalan optimal, pemuda senior di panti idealnya akan secara sukarela mengambil inisiatif membimbing adik-adik asuh, sebagaimana yang menjadi salah satu indikator keteladanan dalam kompetensi kepemimpinan. Namun, karena kontribusi variabel X terhadap variabel Y dalam penelitian ini baru sebesar 46,6%, dapat disimpulkan bahwa selama ini fungsi pengganti tersebut belum berjalan maksimal, sehingga struktur kepemimpinan internal pemuda di panti masih terpusat penuh pada pengasuh utama.

Fenomena belum maksimalnya fungsi internalisasi nilai sebagai kompas moral pengganti pengasuhan primer ini pada dasarnya sejalan dengan kondisi riil psikosial anak dan pemuda di berbagai lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) atau panti asuhan di Indonesia. Secara psikologis, pemuda yang tumbuh di dalam institusi panti asuhan sering kali mengalami apa yang disebut dengan *institutional helplessness* atau ketidakberdayaan institusional. Kondisi

ini terjadi karena pola pengasuhan yang terlalu protektif dan sentralistik membuat ruang gerak mandiri pemuda menjadi sempit, sehingga aspek konatif (kemauan bertindak secara sukarela) dan kompetensi intrapersonal mereka (seperti motivasi diri dan kemandirian pengambilan keputusan) tidak terstimulasi dengan baik.⁹⁶

3. Pemuda Ideal dan Tantangan yang Harus Dihadapi.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2009, pemuda idealnya diposisikan sebagai agen perubahan, pembangunan, dan penerus bangsa. Dalam bingkai teologis, Bonhoeffer menambahkan bahwa pemuda Kristen yang ideal adalah mereka yang memiliki "ketaatan yang radikal", yakni bersedia memikul tanggung jawab dan terlibat aktif menyatakan kasih Kristus, bukan sekadar kelompok yang pasif menunggu arahan. Sementara itu, Kara Powell merumuskan bahwa pemuda yang berkembang secara sehat memerlukan pemenuhan empat kebutuhan eksistensial, yaitu identitas (identity) yang berakar pada kasih karunia, rasa memiliki (belonging), tujuan hidup (purpose), serta ruang aman untuk bergumul dengan keraguan (safe space for doubt). Pemuda ideal di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling, dengan demikian, adalah sosok yang menemukan jati dirinya bukan dari status sebagai anak panti, melainkan dari identitasnya sebagai Imago Dei yang dikasihi Allah, sekaligus berani mengambil peran kepemimpinan aktif dalam komunitas panti maupun gereja.⁹⁷

⁹⁶ Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Kementerian Sosial RI. Jakarta.

⁹⁷ Siahaan, Harls Evan R. 2020. *Mengakar dan Bertunas: Refleksi Teologis Eksistensi Pemuda Kristen di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan spesifik yang harus dihadapi pemuda penghuni panti untuk mencapai profil ideal tersebut. Pertama, tantangan psikologis berupa luka pengabaian, kehilangan figur orang tua, dan krisis identitas yang membuat proses internalisasi nilai tidak dapat berjalan semata melalui pendekatan doktrinal, melainkan memerlukan pendampingan yang bersifat menyembuhkan (healing).

Kedua, tantangan struktural, yakni ketiadaan wadah organisasi kepemudaan formal di dalam panti yang menyebabkan pemuda tidak memiliki ruang latihan kepemimpinan yang nyata sebelum dihadapkan pada tanggung jawab yang sesungguhnya.

Ketiga, tantangan transisi menuju kemandirian, sebab pemuda panti pada akhirnya akan meninggalkan panti dan harus mampu berdiri sendiri di tengah masyarakat tanpa jaring pengaman keluarga besar, sehingga kekuatan karakter dan kepemimpinan yang telah terinternalisasi selama masa tinggal di panti akan menjadi bekal utama yang menentukan keberhasilan mereka menjalani kehidupan mandiri kelak. Keempat, tantangan zaman digital yang menuntut pemuda mampu menyaring pengaruh dari luar tanpa kehilangan akar nilai-nilai iman yang telah ditanamkan. keberlangsungan Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling secara kelembagaan. Pada level individu, dampak positifnya tampak pada terbentuknya resiliensi mental, kejujuran praktis, dan kesiapan mengambil tanggung jawab, yang pada gilirannya menekan fenomena negatif seperti tindakan mengambil barang milik sesama penghuni yang ditemukan dalam observasi lapangan. Pada level kelembagaan, pemuda yang memiliki internalisasi nilai dan kompetensi kepemimpinan yang kuat berpotensi menjadi kader pengisi struktur kepemudaan internal yang selama

ini belum terbentuk secara formal di panti, sehingga secara bertahap dapat mengurangi ketergantungan penuh pengambilan keputusan pada pengasuh utama. Pemuda yang matang secara karakter juga berfungsi sebagai teladan dan figur kakak asuh bagi adik-adik yang lebih muda, sehingga tercipta mekanisme regenerasi nilai dari generasi pemuda senior ke generasi berikutnya secara alami.

Lebih jauh, keberadaan pemuda yang menunjukkan buah karakter Kristiani turut menjadi kesaksian hidup yang memperkuat kredibilitas pelayanan GBI Bukit Zaitun Tangkiling di mata jemaat dan masyarakat sekitar, sekaligus menjadi bukti nyata efektivitas program pembinaan yang telah diselenggarakan. Dengan kontribusi internalisasi nilai sebesar 46,6% terhadap kompetensi kepemimpinan, temuan ini memberi implikasi praktis bahwa penguatan pembinaan nilai secara personal dan holistik, bukan sekadar rutinitas ibadah formal, berpotensi meningkatkan secara signifikan kesiapan generasi pemuda panti untuk kelak menjadi pemimpin, baik di dalam lingkungan panti itu sendiri, di gereja, maupun di tengah masyarakat luas setelah mereka menyelesaikan masa tinggal di panti asuhan.

C. Refleksi Teologis

Melalui proses penelitian ini, penulis menyadari bahwa mengelola sebuah panti asuhan berbasis Kristiani bukanlah sekadar menjalankan roda organisasi sosial kemanusiaan biasa, melainkan sebuah bentuk panggilan pelayanan spiritual (ministry). Teori-teori kepemimpinan sekuler yang menekankan efisiensi dan keuntungan materi tidak akan pernah cukup untuk memotret realitas di panti asuhan; di sinilah pentingnya

integrasi nilai-nilai iman. Penulis merefleksikan bahwa kompetensi terbaik seorang pemimpin panti tidak diukur dari seberapa megah gedung panti atau seberapa banyak donasi yang masuk, melainkan dari konsistensinya dalam menghadirkan ‘wajah kasih Kristus’ bagi anak-anak yang kehilangan figur orang tua. Integrasi nilai keagamaan bukanlah pelengkap, melainkan motor utama. Namun, refleksi terdalam bagi dunia akademik dan praktisi adalah: Kasih harus berjalan bersama dengan profesionalisme. Iman tanpa tata kelola yang baik akan menghasilkan organisasi yang rapuh; sebaliknya, tata kelola yang profesional tanpa dasar iman Kristiani akan membuat panti asuhan kehilangan jiwanya dan sekadar menjadi panti asuhan yang dingin. Oleh karena itu, sinergi antara hati yang melayani (nilai Kristiani) dan tangan yang cakap (kompetensi kepemimpinan) adalah kunci utama keberlanjutan pelayanan panti asuhan.

Hasil temuan empiris dalam penelitian ini menunjukkan sebuah realitas yang paradoks sekaligus menantang bagi teologi praktis dan pendidikan Kristen. Di satu sisi, data statistik membuktikan secara sah bahwa internalisasi nilai-nilai Kristen memiliki pengaruh positif dan signifikan sebesar 46,6% terhadap pembentukan kompetensi kepemimpinan pemuda di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling. Namun di sisi lain, kenyataan bahwa tingkat internalisasi nilai Kristen berada pada kategori "Sangat Rendah" (rata-rata 27,53) dan kompetensi kepemimpinan berada pada kategori "Rendah" (rata-rata 33,81) menuntut sebuah perenungan teologis yang mendalam mengenai bagaimana iman Kristen diejawantahkan dalam ruang-ruang marginal seperti panti asuhan.

Secara teologis, pengaruh searah dan positif dari kedua variabel ini mengonfirmasi prinsip alkitabiah bahwa kepemimpinan Kristen (*Christian leadership*)

tidak lahir dari ruang hampa atau sekadar akumulasi keterampilan teknis-manajerial, melainkan berakar kuat pada kedalaman karakter rohani dan transformasi batin (*spiritual formation*). Kepemimpinan yang sejati di dalam Kristus bersifat organik; ia mengalir keluar (*flowing out*) dari apa yang ada di dalam (*being*) menuju apa yang dilakukan (*doing*). Ketika Rasul Paulus menasihati Timotius—seorang pemimpin muda yang menghadapi tantangan berat di Efesus—ia tidak menekankan strategi organisasi, melainkan integritas personal: "*Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu*" (1 Timotius 4:12). Ayat ini menegaskan bahwa legitimasi kepemimpinan orang muda diakui bukan karena usia atau kuasa struktural, melainkan karena pancaran nilai-nilai Kerajaan Allah yang telah terinternalisasi di dalam dirinya.

Namun, temuan mengenai "sangat rendahnya" tingkat internalisasi nilai di kalangan pemuda panti asuhan ini mengindikasikan adanya gap atau kesenjangan yang serius antara rutinitas spiritualitas formal dengan transformasi esensial. Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling secara konsisten telah memfasilitasi berbagai wadah ibadah, mulai dari ibadah Beston harian, ibadah WBI, hingga ibadah Youth. Secara kognitif, para pemuda hidup dalam lingkungan yang dipenuhi oleh narasi-narasi Alkitab. Mengapa penghayatannya masih tergolong sangat rendah?

Di sinilah teologi harus kritis melihat fenomena moralitas normatif versus teologi inkarnasional. Seringkali, pendidikan agama Kristen di lingkungan institusional terjebak pada pendekatan legalistik-fungsional, di mana ibadah dan ketaatan lahiriah sekadar dipandang sebagai aturan regulatif panti, bukan sebagai perjumpaan pribadi

dengan kasih karunia (*grace*). Sebagaimana dikritik oleh Dietrich Bonhoeffer mengenai "*cheap grace*" (anugerah murahan), spiritualitas yang murah adalah spiritualitas yang menuntut ketaatan luar tanpa adanya keputusan personal untuk memikul salib dan mengikut Kristus secara radikal dalam keseharian. Di lingkungan panti asuhan, para pemuda yang secara statistik memiliki kerentanan psikologis akibat luka pengabaian masa lalu, krisis identitas, atau hilangnya figur kedekatan orang tua, membutuhkan teologi pembinaan yang menyembuhkan (*healing theology*), bukan sekadar doktrinasi moralitas. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, dan tanggung jawab tidak akan bisa diadopsi secara mendalam (*internalized*) jika hati para pemuda masih dilingkupi oleh kecemasan eksistensial dan ruang aman (*safe space*) untuk memproses pergumulan batin mereka belum sepenuhnya terpenuhi.

Kompetensi kepemimpinan. pemuda yang tergolong "rendah" dalam penelitian ini juga merefleksikan pemahaman teologis tentang kedewasaan iman. Di dalam tradisi Kristen, kepemimpinan adalah sebuah kedewasaan rohani yang berwujud pelayanan (*servant leadership*), meneladani Kristus yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (Matius 20:28). Ketika kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, dan keberanian memimpin para pemuda panti belum optimal, hal ini menandakan bahwa mereka belum sampai pada tahap teologi transformatif—tahap di mana iman mendorong seseorang mengambil tanggung jawab bagi kesejahteraan sesamanya (*common good*). Rendahnya kompetensi ini tidak boleh dipandang sebagai kegagalan personal para pemuda, melainkan sebagai panggilan bagi gereja penanggung jawab (GBI Bukit Zaitun Tangkiling) dan pengelola panti untuk menghadirkan model pemuridan yang holistik. Pemuridan tidak boleh berhenti pada tataran kognitif (mengetahui firman), tetapi harus menyentuh ranah afektif (mencintai kebenaran) dan

konatif-kontekstual (berani bertindak dalam kasih sebagai agen perubahan).

Pada akhirnya, kontribusi internalisasi nilai sebesar 46,6% mengisyaratkan harapan teologis yang besar. Angka ini adalah janji profetis bahwa jika pembinaan rohani di Panti Asuhan Kristen Agape dievaluasi dan ditingkatkan dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pendampingan personal berbasis kasih (*mentoring*), maka kompetensi kepemimpinan pemuda akan melesat naik secara signifikan. Sementara itu, sisa 53,4% faktor lain mengingatkan kita pada prinsip keterbatasan manusia dan kedaulatan Allah, bahwa pembentukan seorang pemimpin sejati juga melibatkan jejaring tubuh Kristus (interaksi sosial), anugerah umum Allah (pendidikan formal), serta cara unik Allah memproses pengalaman hidup pribadi masing-masing anak. Pemuda panti asuhan bukanlah objek belas kasihan yang pasif, melainkan *Imago Dei* (Gambar Allah) yang memiliki potensi kepemimpinan penuh. Tugas teologis panti asuhan dan gereja adalah menjadi rahim rohani yang subur, tempat di mana firman Tuhan ditanam hingga mengakar dalam hati (*internalisasi*) dan berbuah dalam tindakan nyata sebagai pemimpin yang melayani (*kompetensi*).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh internalisasi nilai-nilai Kristen terhadap kompetensi kepemimpinan pada pemuda di Pantu Asuhan Kristen Agape Tangkiling, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Tingkat internalisasi nilai-nilai Kristen pada pemuda di Pantu Asuhan Kristen Agape Tangkiling tergolong dalam kategori sangat rendah, dengan nilai rata-rata sebesar 27,53 dari skor ideal 15 sampai 75. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemahaman firman, aplikasi nilai kasih, ketaatan beribadah, dan integritas moral pada sebagian besar pemuda belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tingkat kompetensi kepemimpinan pemuda di Pantu Asuhan Kristen Agape Tangkiling tergolong dalam kategori rendah, dengan nilai rata-rata sebesar 33,81. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, tanggung jawab, kerja sama tim, dan keteladanan pada pemuda masih perlu dikembangkan lebih lanjut melalui pembinaan yang lebih terarah.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari internalisasi nilai-nilai Kristen terhadap kompetensi kepemimpinan pada pemuda di Pantu Asuhan Kristen Agape Tangkiling. Hal ini dibuktikan dengan persamaan regresi $\hat{Y} =$

16,744 + 0,620X, nilai t hitung (5,112) lebih besar dari t tabel (2,042), serta nilai signifikansi sebesar $<0,001$ ($<0,05$). Kontribusi yang diberikan oleh internalisasi nilai-nilai Kristen terhadap kompetensi kepemimpinan pemuda adalah sebesar 46,6%, sedangkan 53,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a/H_1) dalam penelitian ini diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi internalisasi nilai-nilai Kristen yang dimiliki oleh seorang pemuda, semakin tinggi pula potensi kompetensi kepemimpinan yang dapat ditunjukkannya, sebagaimana yang telah dihipotesiskan pada awal penelitian ini.

B. Implikasi Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kompetensi kepemimpinan bukan semata-mata keterampilan teknis yang dapat diajarkan secara instan, melainkan hasil dari proses pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai yang dihidupi seseorang, sebagaimana ditekankan dalam berbagai literatur kepemimpinan Kristen dan pendidikan karakter.

Secara praktis, temuan ini memberikan gambaran nyata bagi pengelola Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling mengenai kondisi internalisasi nilai dan kompetensi kepemimpinan pemuda binaannya saat ini, sehingga dapat menjadi dasar evaluasi dan perbaikan program pembinaan rohani serta pembinaan kepemimpinan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan ke depannya.

C. Saran

a. Bagi Pengelola Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling

Mengingat tingkat internalisasi nilai-nilai Kristen dan kompetensi kepemimpinan pemuda masih berada pada kategori rendah, pengelola panti asuhan disarankan untuk merancang program pembinaan yang lebih intensif dan terstruktur, tidak hanya berorientasi pada pengetahuan kognitif tentang Alkitab, tetapi juga pada penerapan nilai secara nyata melalui kegiatan pelayanan, kepemimpinan kelompok kecil, dan pendampingan pribadi (mentoring) yang berkelanjutan.

b. Bagi Pemuda di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling

Para pemuda disarankan untuk lebih aktif dan sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembinaan rohani yang telah disediakan, serta berupaya menerapkan nilai-nilai Kristen yang telah dipelajari dalam interaksi sehari-hari, sehingga nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dan berdampak pada peningkatan kompetensi kepemimpinan pribadi masing-masing.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian sejenis disarankan untuk merevisi atau mengganti item pernyataan yang terbukti tidak valid pada penelitian ini (item y14) agar kualitas instrumen semakin baik. Selain itu, mengingat kontribusi Internalisasi Nilai-Nilai Kristen terhadap Kompetensi Kepemimpinan Pemuda hanya sebesar 46,6%, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel-variabel lain yang turut

memengaruhi kompetensi kepemimpinan pemuda, seperti dukungan pengasuh, interaksi sosial dengan teman sebaya, atau pengalaman hidup pribadi, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor pembentuk kepemimpinan pemuda di lingkungan panti asuhan.

D.Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi catatan bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya. Pertama, jumlah responden dalam penelitian ini relatif kecil, yaitu 32 orang, karena mengikuti jumlah populasi pemuda yang menetap di Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas pada populasi pemuda Kristen di panti asuhan lain tanpa penyesuaian lebih lanjut. Kedua, terdapat satu aitem pada instrumen Kompetensi Kepemimpinan Pemuda yang tidak memenuhi syarat validitas, namun tetap diikutsertakan dalam perhitungan skor total pada penelitian ini, sehingga disarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan pengguguran item tersebut sejak tahap awal analisis. Ketiga, penelitian ini hanya menggunakan satu variabel bebas, sehingga belum dapat menjelaskan secara menyeluruh seluruh faktor yang memengaruhi kompetensi kepemimpinan pemuda di lingkungan panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajona, S. L. (2011). *Kepemimpinan Kristen: Teori dan Praktik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (Ed. 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bilo, D. T. (2018). Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 1(1), 1–17.
- Bonhoeffer, D. (2012). *Hidup Bersama & Biaya Pemuridan* (Terjemahan). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bora, Y., & Tari, E. (2020). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal SULO: Jurnal Bimbingan Konseling dan Pendidikan*, 5(2), 45–52.
- Budiarto, Y. (2024). *Teologi Kepemimpinan Kristen: Membentuk Pemimpin yang Alkitabiah di Era Modern*. Nusantara: Mega Press Nusantara.
- Dharma, S. (2020). *Kepemimpinan Organisasi: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Festy, R. (2021). Dampak Durasi Penggunaan Teknologi Digital dan Fenomena Phubbing Terhadap Interaksi Sosial Remaja di Lingkungan Semi-Terisolasi. *Jurnal Psikologi Sosial dan Karakter*, 7(2), 112–125.
- Groome, T. H. (2011). *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita* (Cetakan ke-3). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2008). *Psikologi: Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasanah, U. (2018). Pola Asuh Institusional dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Mandiri Anak di Panti Asuhan. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 5(2), 124–127.
- Hasibuan, M. S. P. (2020). *Manajemen: Dasar, Pengertian, Masalah* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hoekema, A. A. (2003). *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Terj. I. Tjulianto). Jakarta: Momentum.

Hutagalung, S. M. (2020). *Etika Kristen dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Cipta Media Nusantara.

Imeldawati. (2019). Internalisasi Nilai-nilai Kristen dalam Pembentukan Karakter. Dalam *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (Terjemahan). Jakarta: PT Gramedia.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.

Kurniawan, A., & Handayani, T. (2021). Model Kepemimpinan Melayani Berdasarkan Matius 20:28 dan Dampaknya Bagi Kolaborasi Pemuda Gereja. *Jurnal Etika dan Pemikiran Kristen*, 3(2), 77–90.

Lase, E. K., & Purba, S. (2021). *Pendidikan Agama Kristen Untuk Sekolah Dasar Menengah*. Jakarta: Erlangga.

Lestari. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Pembelajaran Karakter: Integrasi Nilai Moral dan Karakter Kristiani. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Indonesia*, 2(1), 230–238.

Lia, B., & Setiawan, D. (2020). Eksegesis Filipi 2:3-4 dan Implikasinya Bagi Pembentukan Karakter Altruisme Pemuda Masa Kini. *Jurnal Teologi Konteks*, 2(1), 45–58.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Lusiyani, T., Dumanow, R., & Estafianto, H. (2026). Pola Asuh Panti Asuhan Dalam Pembentukan Karakter Anak Asuh. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4), 283–294.

Nugroho, B. (2019). Tantangan Kepemimpinan Pemuda di Lingkungan Marginal. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 8(2), 70–85.

Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Nilai Takut Akan Tuhan dalam Pembentukan Karakter Anak Didik. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 12–25.

Oematan, T. O., & Sibulo, D. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembentukan Karakter Anak Panti Asuhan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(1), 91–100.

Pazmino, R. W. (2012). *Fondasi Pendidikan Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Kudus.

Powell, K., Griffin, B. M., & Crawford, C. A. (2021). *The Search for Old Frontiers* (Edisi Revisi). Grand Rapids: Zondervan/Filler Youth Institute.

Sairwona, W. (2020). *BMP Etika Kristen*. Jakarta: UKI Press.

Santoso, D. (2021). Psikologi Kepemimpinan dan Krisis Identitas Remaja. *Jurnal Psikologi Kristen*, 8(1), 40–55.

Siahaan, H. E. (2018). Kepemimpinan Partisipatif Pemuda Gereja dalam Konteks Masyarakat Plural. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 89–102.

Siahaan, H. E. R. (2020). *Mengakar dan Bertunas: Refleksi Teologis Eksistensi Pemuda Kristen di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sidjabat, B. S. (2008). *Mendidik Anak Secara Efektif: Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Kudus.

Silalahi, E. E. (2024). *Ajar Kepemimpinan dalam Organisasi*.

Simamora, M. R., & Hasugian, J. W. (2020). Penanaman Nilai-nilai Kristiani bagi Ketahanan Keluarga Era Disrupsi. *Regulasi Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 15.

Simbolon, B., & Tarigan, C. A. (2025). Kajian Biblika Surat 1 Korintus 13: 4-13 Tentang Kasih dan Implikasinya Bagi Generasi Z Masa Kini. *Haggadah: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 1–10.

Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at Work: Models For Superior Performance*. New York: John Wiley & Sons.

Stott, J. (2015). *Murid Radikal (The Radical Disciple)*. Jakarta: Literatur PERKANTAS.

Subagyo, J. S. (2020). *Pembentukan Karakter Kristen Melalui Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Subarkah, M. A. (2019). *Psikologi Remaja dan Pengaruh Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suy, S., Pareira, M. I. R., & Lima, S. S. (2024). Pengembangan Kemandirian Anak yang Dibesarkan di Panti Asuhan (Studi Kasus di Panti Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang). *Jurnal Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (JPM Undana)*, 4(1), 45–48.

Tari, E., & Benu, B. (2020). Implementasi Nilai Kejujuran Berdasarkan Matius 5:37 dalam Etika Kristen Pemuda Masa Kini. *Jurnal Etika dan Teologi Kristen*, 2(1), 15–28.

Tasmara, T. (2006). *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritualitas*. Jakarta: Gema Insani Press.

Tim Penulis Mega Press. (2025). *Pendidikan Agama Kristen Remaja & Pemuda: Pendekatan Teologis, Psikologis, dan Kontekstual dalam Mempersiapkan Generasi Pemimpin Kristen*. Nusantara: Mega Press Nusantara.

Tung, K. G. (2015). *Menuju Pendidik Kristen Profesional: Nuansa Teologis dan Praktis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wibowo, N., & Prasetyo, E. (2021). Prinsip Kepemimpinan dan Tanggung Jawab Pemuda Berdasarkan Eksegesis Roma 12:8. *Jurnal Etika dan Pemikiran Kristen*, 3(1), 14–27.

Wijaya, I., & Hartono, S. (2020). Model Kepemimpinan Kristen Berbasis Alkitabiah. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 12(3), 105–120.

LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA**

Jalan Tampung Penyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

Nomor : B-37/lkn.06/D2/ PP.00.9/05/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling
Di-
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan kegiatan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, maka bersama ini kami mohon kepada Kepala Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling, kiranya berkenan memberikan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami:

Nama : Puji Efriany Zain
NIM : 223122007
Program Studi : Kepemimpinan Kristen
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya

Adapun kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :

Tempat Penelitian : Panti Asuhan Kristen Agape Tangkiling
Waktu Penelitian : 06 Mei s.d. 30 Juni 2026
Judul Penelitian : **"PENGARUH INTERNALISASI NILAI-NILAI KRISTEN TERHADAP KOMPETENSI KEPEMIMPINAN PADA PEMUDA DI PANTI ASUHAN KRISTEN AGAPE TANGKILING"**

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Palangka Raya, 8 Mei 2026
a.n. Rektor
Dekan



Stynie Nova Tumbol

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

DATA KUESIONER INTERNALISASI NILAI-NILAI KRISTEN		DATA KUESIONER KOMPETENSI KEPEMIMPINAN	
1	2	3	4
1	4	3	3
2	4	3	3
3	4	3	3
4	4	3	3
5	4	3	3
6	4	3	3
7	4	3	3
8	4	3	3
9	4	3	3
10	4	3	3
11	4	3	3
12	4	3	3
13	4	3	3
14	4	3	3
15	4	3	3
16	4	3	3
17	4	3	3
18	4	3	3
19	4	3	3
20	4	3	3
21	4	3	3
22	4	3	3
23	4	3	3
24	4	3	3
25	4	3	3
26	4	3	3
27	4	3	3
28	4	3	3
29	4	3	3
30	4	3	3
31	4	3	3
32	4	3	3
33	4	3	3
34	4	3	3
35	4	3	3
36	4	3	3
37	4	3	3
38	4	3	3
39	4	3	3
40	4	3	3
41	4	3	3
42	4	3	3
43	4	3	3
44	4	3	3
45	4	3	3
46	4	3	3
47	4	3	3
48	4	3	3
49	4	3	3
50	4	3	3
51	4	3	3
52	4	3	3
53	4	3	3
54	4	3	3
55	4	3	3
56	4	3	3
57	4	3	3
58	4	3	3
59	4	3	3
60	4	3	3
61	4	3	3
62	4	3	3
63	4	3	3
64	4	3	3
65	4	3	3
66	4	3	3
67	4	3	3
68	4	3	3
69	4	3	3
70	4	3	3
71	4	3	3
72	4	3	3
73	4	3	3
74	4	3	3
75	4	3	3
76	4	3	3
77	4	3	3
78	4	3	3
79	4	3	3
80	4	3	3
81	4	3	3
82	4	3	3
83	4	3	3
84	4	3	3
85	4	3	3
86	4	3	3
87	4	3	3
88	4	3	3
89	4	3	3
90	4	3	3
91	4	3	3
92	4	3	3
93	4	3	3
94	4	3	3
95	4	3	3
96	4	3	3
97	4	3	3
98	4	3	3
99	4	3	3
100	4	3	3

Bagian II: Variabel X (Internalisasi Nilai-Nilai Kristen)

Petunjuk: Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia (SS: Sangat Setuju, S: Setuju, N: Netral, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju).

Bagian A: Pemahaman ajaran kepemimpinan kristen

No.	Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya memahami dengan jelas ajaran kasih yang diajarkan di Panti Asuhan sesuai firman Tuhan					
2.	Saya mengetahui bahwa kejujuran adalah dasar penting dalam bertindak.					
3.	Saya tahu kisah-kisah pemimpin di Alkitab dan bisa mengambil pelajaran baik dari kehidupan mereka.					
4.	Saya tahu bahwa seorang pemimpin harus menjadi contoh yang baik dalam perkataan dan perbuatan					
5.	Saya paham bahwa pemimpin harus mau mengampuni dan tidak menyimpan dendam kepada orang lain.					

Bagian B: Internalisasi Nilai (Sikap & keyakinan)

No.	Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya meyakini bahwa karakter seperti rendah hati, sabar, dan pengasih adalah syarat utama menjadi pemimpin.					
2.	Saya menjadikan Alkitab sebagai pedoman utama dalam mengambil setiap keputusan kepemimpinan.					
3.	Saya berusaha meneladani sifat-sifat Yesus dalam setiap interaksi dengan sesama dan orang tua di panti.					
4.	Saya menyadari bahwa menjadi pemimpin berarti menjadi teladan (role model) dalam perkataan dan perbuatan.					
5.	Saya merasa tenang dan percaya diri saat memimpin karena bergantung pada Tuhan					

Bagian C: Kemauan Bertindak (Tindakan Nyata)

No.	Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya mau mendengarkan nasihat dan arahan yang diberikan pengasuh kepada saya.					
2.	Saya berusaha menaati peraturan yang ada di panti asuhan dengan sungguh-sungguh.					
3.	Saya berusaha bersikap jujur dalam perkataan dan perbuatan setiap hari.					
4.	Saya berani mengakui kesalahan dan meminta maaf jika saya berbuat salah					
5.	Saya berusaha menjadi anak yang rajin belajar dan membantu pekerjaan di panti					

Bagian III: Variabel Y (Kompetensi Kepemimpinan)

Bagian A: Memimpin Diri Sendiri

No.	Pernyataan	SS	S	N	T	STS
1.	Saya bisa mengendalikan diri agar tidak mudah marah atau emosi					
2.	Saya disiplin dalam melakukan ibadah dan doa setiap hari					
3.	Saya bisa mengatur waktu dengan baik antara belajar dan bermain					
4.	saya berani mengakui kesalahan sendiri tanpa suruh					
5.	Saya terbiasa menjaga kebersihan diri dan kamar sendiri					

Bagian B: Kemampuan Mengambil Keputusan

No.	Pernyataan	SS	S	N	T	STS
1.	Saya selalu berdoa terlebih dahulu sebelum memilih atau memutuskan sesuatu					
2.	Saya berani mengambil keputusan yang benar meskipun sulit					
3.	Saya memikirkan baik dan buruknya sebelum melakukan sesuatu.					
4.	Saya tidak mudah terpengaruh teman untuk melakukan					

	hal yang salah					
5.	Saya berani bertanya atau meminta pendapat jika ragu mengambil keputusan					

Bagian C: Pengaruh Positif

No.	Pernyataan	SS	S	N	T	STS
1.	Teman-teman merasa senang dan nyaman berteman dengan saya.					
2.	Saya mengajak teman-teman untuk rajin rajin beribadah dan membaca Alkitab.					
3.	Saya menjadi contoh yang baik dalam perkataan dan perbuatan.					
4.	Saya suka memotivasi teman agar tidak mudah putus asa.					
5.	Kehadiran saya membawa kedamaian dan tidak membuat keributan.					

DOKUMENTASI

